Mangaka Silly Love Story

by Rinhyuk

Category: Naruto
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Characters: Naruto U., Sasuke U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-11 16:40:46
Updated: 2016-04-25 00:52:04
Packaged: 2016-04-27 19:50:59
Rating: T
Chapters: 4
Words: 22,771
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Memang apa yang lebih buruk dari pada bertemu dengan Sasuke Uchiha? Sasuke sendiri bahkan sudah resmi teridentifikasi sebagai iblis pembawa mimpi buruk dalam hidup Naruto. Dan apalagi sekarang? Apa Sasuke sudah tau identitas aslinya? Jadi bagaimana dia harus bertahan sebagai editor baru mangaka itu? SasuNaru story. BL. AU. RnR. Chap 3 Up!

1. Meet Again?

Mangaka Silly Love Story

.

Disclaimer: Naruto Â©Masashi Kishimoto

Rating: T+

Genre: Romance, Drama.

Pairing: SasuNaru

Warning :

Boys Love, BxB, Sho-Ai, AU, OOC, Slow plot, Typo, Boring, abal.

Well**, if you do****n't like, don't read!**

.

Have Fun!

.

* * *

><p>Chapter 1: Meet Again?_

* * *

><p>._

_**.**_

Hot _espresso_ mungkin memang bukan pilihan yang tepat untuk diminum pada musim panas. Tapi, sepertinya itu tidak berpengaruh kepada Sasuke yang _notabene-_nya adalah penikmat kopi hitam pekat dengan aroma kuat itu. Terbukti dengan secangkir gelas yang kembali dia sesap hingga sisa setengah, padahal masih ada sedikit uap yang mengepul saat cangkir kembali di letakkan pada tatakannya. Seolah mengabaikan udara panas di sekitarnya.

Sasuke melotot tidak suka pada orang didepannya. Bahkan ekspresi stoiknya mulai retak perlahan. Menampilkan kekesalan yang memuncak. Yang benar saja! Sasuke itu orang sibuk. Masih ada beberapa _name*_ yang menunggunya. Sasuke memang tidak sedang di kejar _deadline._ Tapi, duduk hampir lebih dari dua puluh menit di _cafe_ dengan seorang pria dihadapannya tanpa melakukan apa-apa. Sungguh tidak _produktif_.

Sedangkan Umino Iruka, pria dihadapannya dari tadi tampak gelisah. Berkali-kali dia mencoba menghubungi seseorang dengan ponselnya â€“seseorang yang harusnya bertanggung jawab dengan kondisi saat ini.

"U-um, ano Y-Youji-sensei?" Iruka jelas gugup saat ini, biarpun dia lebih tua dari Sasuke tapi lima bulan bekerja dengan Uchiha bungsu, cukup membuatnya paham dengan sifatnya yang keras dan arogan.

"..."

"Orang kantor bilang, dia sudah berangkat dari 30 menit yang lalu. Mungkin dia terjebak macet"

"..." masih tidak ada jawaban dari Sasuke, membuat Iruka menalan ludahnya lamat-lamat. Kami-sama! Bahkan sampai hari terakhir dia bekerja dengan Uchiha bungsu, tetap saja tidak bisa berhubungan dengan lebih baik.

Sasuke mengerling. Menatap jendela disebelahnya yang menghubungkan dengan pemandangan langsung jalanan ramai kota Tokyo. Sekilas, onixnya memicing saat menangkap seorang pemuda tengah berlari tergesa-tega menuju _cafe_ tempatnya. Hingga beberapa detik setelahnya, suara cempreng seseorang mengganggu gendang telinganya.

"Go-Gomenasai! _Hosh hosh_." Seru sang pemuda sambil menundukkan badan 90derajat. Napasnya bahkan masih ngos-ngosan.

"Uzumaki-san, kau." Desis Iruka hampir kalap. "Kau terlambat 20 menit. Kau tau?!" Iruka melotot menatap sang pemuda yang saat ini mengambil posisi duduk di sebelahnya. Sedang, sang pemuda malah nyengir lebar. Mengakibatkan dirinya mendapatkan tamparan sayang di kepala hingga membuatnya memekik "aww" sebelum mengusap bekas pukulan

itu.

Sasuke memperhatikan sang pemuda yang baru datang dalam diam. Pemuda dengan rambut _blonde_ berantakan, 'dan apa itu dikepalanya? Apa dia mengikat poni rambutnya? Dan apa-apaan dengan tali rambut warna pink itu? aku lebih suka warna biru tau!' batinnya, tidak nyambung. Kulit pemuda itu berwarna tan, tingginya tidak lebih dari Sasuke, dan wajahnya? Sasuke akui, dia cukup tampan jika tidak kelewat manis. Entah karena alasan apa, sosok itu terasa_ familiar_ dimata Sasuke. Apalagi iris sebiru langitnya. Benar-benar tidak asing.

Menyadari sesuatu. Sasuke mengerutkan keningnya. Efek heran sekaligus kesal. Pemuda itu seolah menghinanya. Mengajak perang secara terang-terangan. Tidak puas membuatnya menunggu, dia bahkan mengenakan pakaian yang tidak pantas dilihat? Oh, _dammit_! Gembel dari mana sebenarnya yang sedang berada dihadapannya ini? Bagaimana bisa dia mengenakan kaos tanpa lengan hanya dipadukan dengan jaket oranye norak yang dipakai asal-asalan. Jaket dibahu kirinya bahkan melorot, menampilkan bahu dengan sedikit otot atau mungkin tidak ada sama sekali. Dia juga mengenakan celana _jeans_ balel yang tampak kucel. Jangan lupakan pula keringat yang merembes dijaketnya.

"Ssttt... !" konsentrasi Sasuke buyar. Ekor matanya melirik Iruka yang sedang mengisaratkan sesuatu pada pemuda itu. Jarinya menunjuk-nunjuk kepalanya sendiri.

"Ah, maaf. Tadi aku buru-buru kesini." pemuda yang dipanggil Uzumaki tadi kembali nyengir, tangannya menarik tali rambut pada poninya, membiarkan poninya turun hingga ujungnya mulai mengusik mata. Hampir menutupinya, jika tidak segera dia posisikan ke bagian kanan. Pemuda itu juga membenarkan jaketnya seraya tangan kanannya meraih tissu untuk mengelap keringat di dahinya. Belum sekalipun melirik orang yang tengah memperhatikan interaksi antara dirinya dan Iruka.

"Che, kau yakin dia seorang pro, Iruka-san?" sebelah alis Sasuke terangkat. Nada bicaranya terdengar mengejek.

"Tentu Youji-sensei. Meski penampilannya meragukan, tapi dia sangat _profesional_ dalam bidangnya. Dia _kohai_ saya. Salah satu editor terbaik yang berada didepartemen kami. Anda tidak perlu khawatir."

"Ah, saya benar-benar minta maaf karn-" Ucapan pemuda Uzumaki terhenti tepat saat matanya menangkap siapa sosok orang yang akan ditemuinya. Matanya membelalak kaget, iris birunya melebar. Mati! Dia akan mati sekarang! Oh, sekarang dia sadar betapa Kami-sama sangat membencinya. Apa kebaikannya selama ini belum cukup untuk ditukarkan dengan satu koin keberuntungan? Di depannya, shinigami sedang duduk dengan gestur angkuh. Lebih angkuh dari yang pernah dia ingat. Dia berdoa dalam hati, merapal semua mantra yang diingatnya. "K-Karena sudah membuat Youji-sensei menunggu lama." Sang pemuda kembali menudukkan kepala. Meminta maaf untuk kesekian kalinya. Sekaligus mencoba meredam gugup yang menyerangnya telak.

"Hn, dobe."

"Apaa?! Teme!" Satu kata, dan kegugupannya terlupakan diambil alih kekesalan. "Aku kan sudah minta maaf! Lagian kan bukan salahku kalau jalanan macet, dan kau tidak perlu khawatir. Hal seperti ini bukanlah

kebiasaanku, aku selalu bersikap _profesional_ dalam pekerjaan." Sepertinya pemuda itu tidak terima dengan ucapan kasar yang ditujukan untuknya. Lagi pula kan memang bukan salahnya kalau macet?

"Kau sebut perilakumu itu _profesional_? Hn, kau bahkan baru saja membentakku." Balas Sasuke. Bibirnya menyeringai senang, semakin mengejek orang didepannya.

"Naruto!" geram Iruka, kembali melemparkan pelototan sadis kepada Uzumaki. Dia berdehem pelan, mencoba mengambil perhatian dua pemuda yang dalam suasana buruk itu. "Youji-sensei, perkenalkan dia Uzumaki Naruto. Mulai saat ini, dialah yang akan menggantikan posisi saya sebagai editor anda. Naruto, dia adalah Furakawa Youji-sensei. Mangaka yang akan menjadi salah satu tanggung jawabmu mulai saat ini." Jelasnya, sembari memperkenalkan keduanya.

"Uzumaki Naruto. Saya harap kita bisa bekerja sama dengan baik kedepannya. Mohon bimbingannya, Youji-sensei." Naruto berusaha kembali bersikap sopan. Setidaknya masih ada beberapa hari yang akan melebihi neraka sedang menunggunya.

"Hn."

Iruka menatap dua pemuda itu bergantian, setelahnya dia menghela napas. Ahh. Sepertinya editor yang satu ini juga tidak akan bertahan lama. Lihat saja aura permusuhan mereka saat ini. Iruka bahkan berani bertaruh, Naruto tidak akan bertahan untuk sebulan â€“waktu yang biasanya menjadi patokan kerja rata-rata editor Sasuke. Seminggu saja, malah sudah sangat bagus. Lupakan jika Naruto memiliki nama belakang pekerja keras yang pantang menyerah.

Tapi mungkin Iruka tidak menyadarinya, bahwa setidaknya Sasuke merespon orang yang baru saja resmi menjadi editor barunya meski hanya dalam bentuk ejekan.

Naruto memicingkan mata. Memperhatikan dengan seksama.

Orang itu...

Orang yang Iruka bilang adalah Furakawa Youji memang orang itu, Uchiha Sasuke. Ya. Uchiha Sasuke yang dingin, arogan, keras kepala, memandang tinggi harga dirinya, dan menganggap cinta adalah perasaan konyol remaja labil.

Ingin rasanya Naruto tergelak saat ini juga. Dia membawa gelas berisi _latte_ yang telah dipesannya menuju bibirnya, menyesap rasa manis bercampur pahit. Menutupi bibirnya yang tengah berkedut hebat karna menahan tawa dari pandangan orang didepannya.

Uchiha Sasuke yang tidak pernah jatuh cinta di masa remajanya dulu, sekarang menjadi seorang mangaka, atau lebih tepatnya _shoujo_ mangaka.

.

.

.

.

Naruto kembali mengorek telinga dengan jari kelingking untuk yang kesekian kalinya. Ini sudah bermenit-menit lamanya sejak mereka menyelesaikan acara penyerahan tanggung jawab terhadap seorang mangaka dari editor lama kepada editor baru, dan sesampainya dikantor, Iruka masih saja mengoceh menceramahi Naruto dengan kejamnya.

Berkat itulah Naruto paham, bahwa Uchiha Sasuke atau di dalam dunianya di kenal dengan nama Furakawa Youji atau Youji-sensei memiliki reputasi buruk dengan sederet editor _profesional. _Tidak pernah ada editor yang bisa bertahan lama bekerja dengan Sasuke. Alasannya, kebanyakan dari mereka tidak tahan dengan sifat Sasuke yang lebih sering menganggap mereka boneka dengan tali kekang, mereka tidak diijinkan memberi masukan. sekalinya mencoba memberi ide, mereka hanya dianggap sampah tidak berbobot, seringkali membuat mereka _down_. Seorang _Pro_ yang dianggap amatir tentu mengusik harga diri mereka. Normalnya mereka hanya akan bekerja sampai sebulan sebelum dipecat atau untuk yang memiliki beberapa keberuntungan hanya akan di _transfer_ ke departemen lain. Bahkan dalam setahun dia bisa berganti puluhan editor. Semua itu dapat dilakukan dengan mudah oleh Youji-sensei, karna keluarganya telah membeli 60persen saham milik kantornya.

Iruka, merupakan satu dari sedikit orang yang beruntung. Berkat kesabarannya menghadapi ego Uchiha bungsu dia dapat bertahan hingga 5 bulan. Rekor terlama. Sebenarnya, alasan Iruka diganti karena Youji-sensei bilang dia mulai bosan dan ingin editor baru, editor muda yang masih _fresh _dan bisa membantunya mendapatkan ide-ide baru yang menyegarkan. Dimana hal itu tidak dapat dilakukan Iruka, karna pola pikirnya yang di anggap tidak akan bisa memahami hal tersebut, oleh Youji-sensei. Jadilah Naruto yang diserahkan tugas itu, dia bahkan harus melepas beberapa mangaka yang menjadi tanggung jawab sebelumnya.

Jika bukan karena omelan Iruka tentang Youji-sensei, tentu Naruto tidak akan pernah mengetahui _gosip murahan_ ini -setidaknya itulah yang dipikirkan Naruto. Naruto tidak akan tau tentang reputasi buruk salah seorang mangaka _pro_ dan sedikit campur tangan kekuasaan yang bertindak semena-mena -selama ini dia memang hanya fokus pada pekerjaan yang diberikan padanya. Terlepas dari sebagus apa semua manga yang dibuat sang mangaka. Naruto bahkan tidak berhenti berdecak kagum saat melihat manga buatan Youji-sensei. Sungguh, sangat ahli. Gambar dan ceritanya, tanpa cela. Menarik. Benar-benar misteri yang mengagumkan. Bagaimana bisa si Uchiha bungsu itu membuat cerita yang penuh dengan perasaan cinta ?

"Kau harusnya bersikap lebih sopan kepada Youji-sensei. Kau tau kan, dia siapa? Dia itu bisa menentukan masa depan karirmu. Meski sekarang kau sudah menjadi editor _pro_, tapi jika kau membuat masalah dengannya, kau bisa saja kehilangan _title pro_ dibelakang namamu. kau dengar, Naruto?!" Iruka semakin gusar saat melihat Naruto yang tampak tidak peduli. Hanya manggut-manggut tidak niat.

Iruka benar-benar khawatir terhadap Naruto. Iruka memang salah satu dari segelintir orang yang peduli pada bocah _blonde_ itu. Jika bukan karna Iruka, Naruto tidak akan menjadi seperti sekarang. Mungkin dia masih akan menjadi _amatiran_ payah tidak berguna. Dia memang tidak terlalu pandai â€“bukan berarti dia bodoh, hanya sedikit lemot mungkin.

Satu-satunya keahliannya adalah membaca manga bergenre _shoujo_, dan nilai akademiknya di bidang sastra. Bermodalkan selembar ijazah SMA serta sedikit bantuan Iruka, dia bisa bekerja dengan layak sekarang. Mungkin semuanya tidak akan berhasil jika bukan berkat kerja keras dan sifat pantang menyerah yang dimilikinya. Meski harus merelakan masa mudanya dengan bekerja tiap hari siang-malam, dia tidak menyesal. Awalnya bahkan dia harus bekerja seperti orang gila agar diakui.

Tiga tahun lalu adalah tahun terberat selama hidupnya, dia bahkan tidak lagi berani bermimpi saat itu. Hidupnya hancur. Uluran tangan Iruka menjadi satu-satunya penyelamat hidupnya. Karena itulah dia menganggap iruka sebagai pamannya, bagian dari apa yang di sebut keluarga. Padahal dulu, dulu sekali. Iruka hanyalah anak dari salah satu butlernya.

"-ruto, Naruto ! Kau dengar tidak ?!" Iruka sadar Naruto terlalu larut dalam pikirannya sendiri. Tapi anak bebal itu memang harus sering-sering diperingatkan olehnya -agar tidak menjadi semakin parah.

"Oi, jii-san..." Naruto tampak merengut, dengan gurat kening yang menumpuk.

"Apa?"

"..." tidak ada jawaban. Naruto hanya menatap kearahnya, tapi pandangannya kosong.

"Sasuke..."

"Kenapa paman tidak bilang kalau dia adalah Uchiha Sasuke?" Sebenarnya ada banyak tanda tanya di otak Naruto saat ini. Tanya yang tidak dapat dijawab oleh sistem otaknya.

_Kenapa disaat dia mulai berdamai dengan dunianya? _

_Kenapa disaat dia melupakan masa lalunya? _

_Dari sekian orang, kenapa harus orang itu? _

_Kenapa Sasuke harus memilih menjadi mangaka? Dia kan jenius? _

_Kenapa dari sekian genre, harus shoujo? Dia kan apatis terhadap cinta? _

Dan kenapa dari sekian pekerjaan Naruto harus menjadi editor shoujo manga ?

Iruka menggaruk keningnya. Bingung, sebelum menjawab "huh?" dengan tampang kelewat tolol menurut Naruto.

.

.

.

.

Bukan Uchiha Sasuke dan mangaka yang berada dalam satu kalimat yang menjadi masalahnya. Memang masih bisa dimaklumi jika _genre_ yang dia buat adalah _shounen _dengan variasi genre _sci-fi, battle, thriller_, psikologi atau _horror_ sekalipun.

Tapi _shoujo_ ?

shoujo, mangaka, dan Uchiha Sasuke, sungguh kesalahan dalam pengetikan.

Bungsu Uchiha, lelaki dingin yang _apatis_ dengan cinta membuat cerita _shoujo_? Cerita dengan background blink-blink dimana-mana, penuh dengan gadis remaja labil, mata berbinar berbentuk _love_, dan penjelasan menggelikan lainnya.

Sasuke memang mutlak jenius. Dia bisa melakukan apa saja. Memiliki bakat apa saja yang diinginkannya -membuat banyak orang mengerling iri kepadanya. Terlebih, tidak ada yang meragukan hal itu. Baik keluarga, sahabat, ataupun seluruh penduduk Jepang yang mengenal namanya sebagai anak dari salah satu konglomerat dengan kekayaan melebihi politisi Jepang. Semua orang memang mengenalnya, mengenal sebagai salah satu penerus Uchiha Group.

Tapi hanya beberapa orang yang mengenalnya sebagai Furakawa Youji â€“_pen name-_nya, atau sebagai Youji-sensei, _shoujo _mangaka_ profesional_ dengan puluhan seri yang telah dipublikasikan dan selalu menjadi langganan _best seller_. Karya pertamanya berjudul, Winter Love. Menceritakan tentang kisah cinta dua remaja yang berakhir sedih. Manga pertama yang langsung membawanya ke dunia _pro_. Bahkan sampai sekarangpun, manganya masih di cetak ulang karna banyaknya permintaan pasar. Padahal itu adalah komiknya 3 tahun lalu.

Sasuke memang menyembunyikan identitasnya sebagai mangaka. Baginya, itu adalah hobi kecil yang tidak perlu diketahui orang lain. Bahkan fansnya juga tidak tau seperti apa wajahnya. Dia memang selalu menggunakan masker dan jaket bertudung untuk menutupi identitasnya, disetiap acara _fans sigh_ atau sebagainya.

Satu hal lagi, tidak ada yang tau apa sebenarnya alasan Sasuke menjadi mangaka. Bahkan Itachi, yang _notabene_-nya adalah kakak kesayangan dan panutan Sasuke.

Sasuke melempar remot ke sudut sofa yang didudukinya. Membiarkan televisi menjadi pengisi suara ruang apartemennya. Pikirannya kembali mengingat pertemuan beberapa menit yang lalu. Dia merasa tertarik kepada pemuda bernama Uzumaki Naruto itu. Bukan. Bukan tertarik dalam artian jatuh cinta, karna dia bukan penganut cinta pada pandangan pertama -sekalipun dia pernah menuliskan kisah menggelikan itu di salah satu manganya. Oh, dan Sasuke _straight, _catat itu baik-baik. Sasuke hanya merasa _familiar_ dengan pemuda itu. Mengingatkannya pada seseorang di masa lalunya.

Naruto...

Bahkan nama mereka sama. Hanya marga saja yang berbeda, Uzumaki dan Namikaze.

Rambut _blonde_ Naruto itu juga sama dengan warna rambut Narutonya.

Ah, tunggu! Apa Sasuke baru saja menggabungkan _suffix_-nya pada nama Naruto? Maka, lupakan.

Iris sebiru langit mereka juga, tidak ada cela sama sekali. Sasuke yakin itu adalah iris mata yang sama, yang selalu dia lirik lewat sudut matanya secara diam-diam dulu.

Warna kulit mereka bahkan hampir sama.

Dan senyuman itu...

Senyum yang menurut Sasuke kelewat lebar, tapi selalu sukses membuatnya kelabakan. Mereka berdua, entah kenapa memiliki senyuman yang sama dimatanya.

Tapi ada satu hal yang sangat menggangu Sasuke. Jika saja bukan karna hal itu, tentu Sasuke akan sangat yakin bahwa Naruto yang baru ditemuinya adalah Naruto yang sama dengan Narutonya yang dulu.

Persetan dengan nama marga, karena memang bukan itu yang mengganggunya. Melainkan hal yang lebih penting. Sangat _krusial_, dan itu sukses membuatnya mengerang kesal saat ini. Terlalu pusing dengan pikirannya sendiri.

Uzumaki Naruto yang ditemuinya adalah seorang pria,

Sedangkan Namikaze Naruto-nya adalah...

seorang wanita...

.

.

* * *

><p>TBC

* * *

><p>.

_._

*_name : _Storyboard atau naskah awal manga, masih berupa sketsa awal.

Shoujo : Manga/ komik cewek.

_Shounen : _Manga/ komik cowok.

Hei heii! Hallo minnaa~~

Jadi bagaimana? sebelum fanfic ini aku lanjut, aku harap kalian berbaik hati untuk review. karna kalo tidak, terima kasih. fanficnya aku hentikan sampai sini. hhaha~

Ahh, btw aku author baru. Makanya masi butuh banyak dukungan. Sebenarnya aku penikmat berat fanfic -beberapa pairing doang, salah

satunya HaeHyuk dan SasuNaruSasu. Entah kemasukan setan apa, aku jadi pengen nulis fanfic. hhaha~~

Masalah tipo dan diksi mohon dimaklumi, aku uda ngg nyentuh dunia beginian sejak lulus SMA. Jadi tolong masukannya ajaa.

So, kalo ngg keberatan mohon . .

Sigh,

RinHyuk.

2. He's Hime-sama? (Part1)

Mangaka Silly Love Story

.

Disclaimer: Naruto Â©Masashi Kishimoto

Rating: T+

Genre: Romance, Drama.

Pairing: SasuNaru

Warning :

Boys Love, BxB, Sho-Ai, AU, OOC, Slow plot, Typo, Boring, abal.

Well**, if you don't like, don't read!**

.

Have Fun!

.

* * *

><p>Chapter 2: He's Hime-sama? (Part 1)_

* * *

><p>.<p>

.

"Ohayou Naru-hime."

"Pagi Naru-chan."

"O-Ohayou Hime-sama."

Ahh. Pagi yang menyebalkan. Masih sama seperti pagi-pagi sebelumnya.

Naruto mencibir dalam hati. Sangat kontradiksi dengan ekspresi ramah

pada wajahnya.

Sejak memasuki gerbang sekolah, bibirnya seakan tidak lelah menyinggungkan senyum manis, membalas setiap sapaan siswa-siswi padanya. Anehnya, bahkan setiap guru yang ditemuinya juga akan dengan senang hati berhenti hanya untuk ikut-ikutan _trend_ ayo-kita-sapa-naruto. Jangan lupakan pula satpam dan penjaga sekolah yang ikut serta. Mungkin nanti ibu-ibu penjaga kantin akan ikut mendaftar menjadi peserta.

Bersikap ramah. Cek list.

"Ohayou minna~" sapanya saat melangkah memasuki kelas. Senyum dibibirnya makin lebar â€“hingga menampakkan sebagian gusinya. Membuat beberapa siswa hampir pingsan, karena terpukau.

'Malaikat...' Batin mereka berjemaah.

Naruto melambaikan tangan kanannya -menyapa teman-teman sekelasnya, dan mendudukkan diri dibangkunya.

Menyapa teman sekelas. Cek list.

Dia menatap mejanya pasrah, sebelum mulai membereskan dan menumpuk benda-benda_ itu_ menjadi satu, menyerupai bentuk piramid pada sebagian meja.

Terdapat tumpukan surat dengan warna _pink _aksen _love-love_, beberapa kado yang dihiasi pita mencolok, coklat sepaket dengan _post card_, dan bunga jenis mawar yang memenuhi mejanya -eh? apa Naruto baru saja melihat satu bunga yang berbeda? bukankah bunga ungu itu adalah bunga liar yang tumbuh di taman belakang sekolah? Ahh. Biarkan saja lah, paling yang memberi bunga itu kehabisan stok bunga mawar. Hal itu merupakan pemandangan biasa yang akan di temuinya setiap pagi -saat masuk sekolah tentunya. Tadi, dia bahkan sempat mengabaikan barang-barang sejenis yang sepertinya juga mulai betah menjadi penghuni tetap lokernya.

Menerima hadiah. Cek list.

_'_Misi pagi hari, _complete_!'

Beginilah rutinitasnya setiap hari. Selalu sama. Membuatnya lelah.

Padahal baru setengah bulan dia resmi menjadi siswi di Tokyo _high school. _Tapi memang selalu ada hal-hal yang tidak pernah bisa berubah, termasuk perlakuan orang padanya. Satu-satunya hal yang berbeda hanyalah beberapa tokoh baru yang muncul -membatu meramaikan drama dalam hidupnya.

Sejak kecil, dia memang sudah terbiasa menjadi pusat perhatian. Semua orang memujanya. Menyanjungnya.

Tidak ada yang memungkiri pesonanya. Baik laki-laki, maupun perempuan. Mereka akan tunduk padanya. Terkadang Naruto heran. Dia bahkan tidak pernah melakukan hal-hal aneh, seperti mencampur minuman semua orang dengan _love potion _misalnya. Apa dia memang memiliki yang namanya pesona memikat alami? Atau dia pernah menjadi pahlawan

yang menyelamatkan dunia dikehidupan sebelumnya?

Ahh! Sepertinya Naruto tidak sadar bahwa dirinya adalah titisan dewi _afrodit_ â€“_well_, itulah yang sebenarnya dipikirkan oleh orang di sekitarnya.

Namikaze Naruto...

Semua orang mengenalnya sebagai gadis cantik, ramah, dan baik hati. Dia duplikat matahari, bercahaya dan terlalu menyilaukan. Bahkan semua orang memanggilnya _Hime-sama._

Bukan Hime-sama yang dipenuhi sifat manja berlebihan, tetapi tipe Hime-sama yang lembut, anggun, dan sedikit enerjik -mungkin. Satu-satunya yang membuat dia terkadang diragukan keanggunannya hanyalah seyumannya. Senyuman yang terlalu lebar untuk seorang Hime-sama terhormat. Tapi, toh karena itulah semua orang semakin menyukainya. Bagi mereka, senyuman Naruto adalah simbol keramahan yang berlebihan -dan mereka menyukai itu.

Dia sempurna. Gadis paling sempurna. Meski banyak gadis yang iri, tapi tidak ada satupun yang berani menyentuhnya.

Naruto berasal dari keluarga yang dikenal dengan sederet nama baiknya. Namikaze adalah gambaran keluarga harmonis seperti dalam cerita dongeng. Sebuah dongang yang nyata. Banyak kalangan memuja keluarga mereka. Meski terkadang putra sulung mereka memberikan sedikit cacat pada kata sempurna yang selalu menjadi _title _pada nama Namikaze, nyatanya hal itu tidak berpengaruh banyak. Mereka masihlah keluarga yang disegani.

Hanya saja, mereka semua tidak pernah tau kebenarannya. Kebenaran tentang rahasia kecil Naruto dan keluarganya. Ya! Tidak ada yang benar-benar sempurna didunia ini, dan keluarganya juga termasuk.

'Huhh...' Naruto menyelipkan helai anak rambut pada telinga. Pengalihan kesal.

Gahh! Kenapa pula dia jadi bertingkah seperti kakek-kakek tua yang sedang merenungi hidup dan tidak puas dengan takdirnya?

Andai saja, dunia memfasilitasi kotak pos yang dapat menyampaikan pesan langsung kepada _Kami-sama_, tentu dia akan menjadi pengirim surat setia yang akan menceritakan keluhannya setiap hari.

Tidak adakah ilmuan kelewat jenius yang mau memikirkan caranya mungkin?

Naruto itu sudah lelah tau!

Lelah karena selalu kebagian peran sebagai tokoh utama. Tidak adakah peran sampingan yang bisa di mainkannya? Paling tidak, sekali dalam hidupnya.

"Naruuu-chaan~~" -dan ini dia satu lagi tokoh penyokong ceritanya. Naruto menoleh dan tersenyum saat mendengar suara cempreng Ino dari arah pintu. Padahal dalam otaknya, sudah terancang 1001 jenis penyiksaan sadis. Kalau bisa, dia akan dengan senang hati menyumpal kaos kaki bekas ke mulut sahabat pirangnya itu. Sayang, dia harus

menjaga _image_-nya.

"Ne ne~ kau tau? Sai baru saja menyatakan cinta padaku! Kyaa~ senangnya~ Dia bahkan mengajakku kencan sepulang sekolah nanti. Naru-chan kau tau Sai, kan? Pasti tau. Jadi, bagaimana menurutmu?" lanjutnya, tanpa memperdulikan reaksi Naruto.

"Sai? Anak kelas sebelah yang selalu membawa buku sketsa kemana-mana itu?" Naruto menaikkan sebelah alisnya, terlebih saat melihat anggukan antusias Ino. "Tentu, aku tau. Bukankah dia salah satu orang yang pernah menyatakan cinta padaku saat kita SMP dulu?" tanyanya kalem. Berbanding terbalik dengan _inner-_nya yang menyeringai senang. Menggoda Ino sepertinya tidak buruk. Setidaknya dendamnya sedikit terbalaskan -kenapa Ino bisa dapat peran sampingan, sedangkan dirinya tidak?

"Mou~ Kau itu menyebalkan sekali, Naru-chan~ Kenapa harus ingat yang begituan sih? Kau kan biasanya tidak peduli. Ayolah~ jangan membuatku patah hati." rengek Ino.

"Hmm, Kalau kau suka, terima saja."

"Ehh... Benarkah? Oke! Karna kau yang bilang begitu, apa boleh buat, aku akan menerimanya." putus Ino. Seolah-olah, demi Naruto dia melakukannya. Sayangnya ekspresi wajahnya sungguh menghianati kata-katanya. Naruto bahkan yakin dia melihat kilat _blink-blink_ di mata Ino. Naruto mengeleng-gelengkan kepala melihat reaksi Ino. 'Demi_ Kami-sama_! Kalau dia memang suka, kenapa tidak langsung diterima dan malah berlarian dari kelas sebelah kesini? Dasar labil.'

"Oh! jumlah surat yang kau terima hari ini lebih banyak ternyata." Ino melirik tumpukan surat yang tadi sudah disingkirkan Naruto bersama barang-barang lainnya, dan kini terlihat seperti sedang menginvansi hampir setengah meja Naruto. "dan... ngomong-ngomong, kau terlihat lebih cantik dengan pita_ pink_ itu" lanjutnya, kembali berlarian keluar kelas. Mungkin dia akan langsung menemui siswa bernama Sai itu. Sebelum pergi, Ino meraih salah satu coklat yang ditemukannya di meja Naruto.

.

Naruto memakan _bento_-nya dengan tenang. Menjadi pendengar setia celotehan teman-temannya. Mereka memilih untuk istirahat siang ditaman belakang sekolah saat ini. Menikmati angis sepoi musim semi. Musim yang biasanya menjadi penanda awal munculnya cinta baru, dan sepertinya teman-teman Naruto tidak luput dari rangkulan dewi musim semi. Ino dengan cinta barunya masih menjadi _hot topic _bagi dua temannya yang lain. Mengalahkan peringkat Matsuri yang beberapa minggu lalu berhasil mendekati salah satu _senpai_ mereka -Utakata anak kelas 10-A, atau kisah Tenten yang dari dulu tidak pernah kehilangan metode untuk menarik perhatian salah satu _playboy_ sekolah.

Topik yang diangkat ketiga gadis itu sepertinya tidak cukup berpengaruh untuk ikut menjerat Naruto. Dia bahkan terlihat begitu _khusyuk_ menyantap potongan telur gulung miliknya. Menikmati tiap kunyahan yang dilakukannya.

'Ahh~ rasa _bento_ buatanku memang yang terbaik' Dengan narsis, dia

memuji masakan yang dibuatnya sendiri. Memasak memang salah satu pekerjaan yang telah dikuasainya. Meski dia hidup di kelilingi _maid_ dan _butler_, Naruto tetap di wajibkan belajar memasak dan beberapa hal lain yang memang harus di kuasai oleh wanita. Ibunya bahkan mendatangkan guru ahli untuknya. Walaupun sudah mahir, bukan berarti setiap hari dia membawa bento sendiri. Biasanya, dia hanya akan makan dikantin saat terlalu malas memasak atau bangun kesiangan.

"Ne Ne... Naru-chan..." Naruto mengerjap saat mendengar suara Tenten yang meminta perhatian. Dia menoleh. Menghentikan aksi mari-menyumpit yang tengah ditekuninya.

"Apa benar-benar tidak ada orang yang menarik perhatianmu, Naru-chan?"

"Kau bahkan selalu menerima ajakan kencan setiap hari" Matsuri ikut ambil bagian, seolah mereka sedang menghakimi Naruto

"Jangan lupakan hadiah-hadiah untuknya" tambah Ino. Entah kenapa Naruto meresa Ino sedang mengejeknya sekarang.

"Kami bahkan sudah pernah merasakan yang namanya pacaran saat masih SMP" Matsuri melirik Tenten, sebelum melanjutkan kalimatnya yang sukses membuat gadis bercepol itu melotot kesal. "Yeah~ hapus Tenten dari daftar. Sampai sekarang dia bahkan belum menyerah pada Neji. Tapi setidaknya, dia pernah jatuh cinta. Masa kau sama sekali tidak pernah sih? Ayolah, kita sedang dalam masa puber sekarang, aku jamin setidaknya kau pernah deg-degan saat melihat pria tampan."

"_Nii-chan_-ku tampan, dan aku tidak deg-degan"

"Haiss! Bukan Kyunii-nii yang kita maksud. Kau jadi sangat mengesalkan saat berpura-pura bodoh, Naru-chan" Ino memukul lengan Naruto, setengah kesal.

"Memang, tipe seperti apa yang kau sukai? Ada beraneka macam lelaki yang mendekatimu selama ini. Dari yang normal hingga yang aneh. Apa tidak ada satupun dari mereka yang sesuai kriteriamu? Bagaimana dengan Darui? dia pandai olahraga, badannya pasti bagus. Kiba? Ahh! Tidak-tidak! Kau terlalu bagus untuk ditumbalkan pada pecinta anjing itu. Ohh! atau kau ingin Neji? Dia tampan. Popularitasnya cukup sebanding denganmu." Kali ini bukan hanya _deadglare_ yang di terima Matsuri. Tenten memukul kepalanya dengan sendok sekuat tenaga -lebih dari sekali pula. Gadis bercepol itu bahkan menulikan pekikan "Aww" dan "Ampuni aku" dari Matsuri. Sedangkan dia sendiri terus mendesis marah sambil meneriakan kata "Kenapa bukan Utakata-senpai yang kau sarankan", dan"Sialan", juga pernyataan sakral "Neji milikku!".

Naruto menyumpah dalam hati. Para gadis dan topik tantang cinta yang mengesalkan. Kalo sudah begini, mereka tidak akan berhenti sebelum mendapat jawaban yang memuaskan. Mimpi buruk. Bagaimana caranya dia menghindar sekarang? Bukan berarti dia tidak pernah terjangkit virus cinta. Dia pernah beberapa kali jatuh cinta, sebenarnya. Hanya saja, hal ini tidak mungkin dia sampaikan kepada teman-temannya karena suatu alasan pribadi. Naruto melirik Ino lewat ujung matanya, gadis itu tidak berhenti tertawa melihat tingkah konyol dua temannya -bahkan ada beberapa air mata yang merembes melalui sudut matanya.

"Ayolah, Naru-chan~ Ceritakan pada kami. Kami sangat penasaran dengan tipe-mu. Ne ne?" Tenten masih berusaha mengatur napas saat kembali melempar tanya. Membiarkan tangan kanannya yang saat ini dipegang erat Matsuri -usaha pencegahan tindak kekerasan lebih lanjut.

"Hmm..." Naruto menggigit sumpitnya, menunjukkan pose berpikir. Muncul beberapa kerutan di dahinya.

'Apa yang harus kukatakan? Matsuri benar. Ada banyak tipe yang selama ini mengaku menyukaiku. Kebohongan apa yang sekiranya dapat mereka percayai? Berpikirlah Naruto! Tipe yang selama ini tidak pernah aku ditemui, huh?' Naruto menatap ketiga temannya. Mereka tampak sepenuh hati menunggu jawaban jujur yang akan diutarakannya. berdehem pelan, Naruto kembali bicara.

"Seseorang yang tidak akan memperlakukanku sebagai _hime-sama_, mungkin?" Naruto tersenyum manis saat melihat wajah melongo teman-temannya. Tangannya kembali menyumpit telur gulung yang sempat diabaikan.

'Kau jenius Naruto! Memang siapa yang tidak melihat diriku sebagai _hime-sama_? tidak ada! khukuku' Naruto tertawa kalap dalam hati. Sayangnya hal itu tidak berlangsung lama. Perhatiannya harus kembali teralih saat mendengar pekikan histeris Tenten. Gadis itu berteriak seperti orang kesetanan. Tangan kanannya nunjuk-nunjuk punggung Ino. Matsuri menyusul teriakan histeris Tenten dan memeluk gadis itu. Sedetik kemudian Ino ikut larut dalam teriakan. Ino bahkan melompat-lompat, seperti sedang berusaha menjatuhkan sesuatu.

Naruto menaikkan alisnya, sedikit sangsi dengan tingkah aneh temannya. Iris birunya menangkap makhluk sejenis serangga yang sedang menempel di punggung Ino. Melihat keadaan Ino yang sekarang sudah menangis, Naruto ingin cepat membantunya. Tapi tidak mungkin dia langsung mengambilnya dengan tangan kosong. Bagaimana kalau nanti mereka mempertanyakan sisi _Hime-sama_-nya?

Naruto mengedarkan pandangan. Matanya melihat kotak bekal yang masih tersisa satu tempura, dia melahap tempura itu dan menghampiri Ino. Cukup sulit mengurung kumbang tanduk ke dalam kotak bekal, ditambah dengan Ino yang tidak berhenti bergerak dan histeris. Tapi, berhasil!

"Cepat buang binatang kotor itu, Naru-chan! Buang saja dengan kotak bekalmu sekalian. Jadi dia tidak akan mengganggu lagi."

"Hahh? Ino... Apa kau baru saja menyuruhku membuang kotak bekal kesayanganku? Tidak akan!"

"Memang apa yang akan kau lakukan? Melepaskannya? Aku akan membunuhmu jika kau melakukan itu. Membiarkannya menjadi penghuni kotak bekalmu? Lagipula kotaknya pasti sudah kotor."

"Mana mungkin aku tega membiarkanya terus berada di ruang tertutup? Kalau mati bagaimana?"

"Terserah! aku tidak peduli. Pokoknya jauhkan benda itu dariku!" Naruto memandang nanar kotak bekalnya. Dia tidak semiskin itu untuk membeli kotak bekal baru. Hanya saja, ini kotak bekal yang di berikan

kakaknya beberapa tahun lalu, dan dia sangat menyukainya.

Ketiga temannya masih memberinya pandangan cepat-singkirkan. Membuatnya semakin merengut. Naruto berusaha mencari jalan keluar. Dia menyipitkan mata saat menangkap sosok siswa berkacamata yang sedang berjongkok menatap serius sebuah tumbuhan -lebih tepatnya serangga yang hinggap disana. Benar juga. Shino kan maniak serangga. Dia bahkan mendedikasikan hidupnya demi serangga -makhluk lain mah tidak terlihat dimatanya. Bagaimana kalau Naruto sumbangkan saja kumbang tanduk ini padanya? Sekali lagi, Naruto bangga dengan kejeniusan otaknya. Dengan langkah riang, dia menghampiri Shino. Meninggalkan tatapan tanya teman-temannya. Senyumnya merekah. Ahhh... satu dari sekian masalahnya selesai sudah.

"Shino-kun~" Naruto menyapa seramah mungkin.

"..." Siswa berkacamata hanya menoleh sekilas kearahnya. Naruto mendengus. Dia baru saja diabaikan? Kalau bukan demi kotak bekalnya, sudah pasti Naruto memilih pergi.

"Aku baru saja menangkap kumbang tanduk" Shino sukses menoleh kearahnya. 'Berhasil! mudah sekali merebut perhatian anak ini' soraknya dalam hati.

"Aku menangkapnya menggunakan kotak bekalku, dan sekarang aku bingung. Aku tidak mungkin membiarkannya terkurung di sana terus. Bagaimana kalau nanti dia mati? Kalau aku lepaskan, dia akan mati ditangan teman-temanku. Kudengar kau suka serangga. Kalau benar, apa-apa kau mau menggantikanku untuk merawatnya?"

Shino terperangah. Demi apa dia bisa melihat sepasang sayap malaikat dibalik punggung Naruto. _'ternyata malaikat memang nyata'. _Dengan tangan bergetar dia menerima kotak bekal Naruto.

"Tentu, aku pasti akan merawatnya dengan sangat baik, _Hime-sama_"

"Ah.. Beruntungnya... Terima kasih Shino-kun. Umm... Satu lagi.. Kalau tidak keberatan, bisakah kau mengembalikan kotak bekalnya besok?"

"Pasti!"

"_Arigatou ne_ Shino-kun" Naruto tersenyum senang. Membalikkan badan, dia meninggalkan Shino yang menatap memuja padanya. Bersenandung riang, Naruto mendekati ketiga temannya yang ternyata memperhatikan sedari tadi.

Sedangkan Shino? Dia terus menatap kepergian Naruto. Tangaannya mendekap erat kotak bekal. Heii~ sepertinya dia lupa kalau disana terdapat serangga yang sedang butuh udara.

Angin musim semi kembali berhembus, membisikkan berbagai kisah di siang hari yang cerah.

Naruto baru saja ikut andil menyebarkan berseminya cinta baru -sayang dia tidak menyadarinya.

Hanya taman belakang sekolah yang menjadi saksi bisu bertambahnya satu lagi _follower_ Naruto.

Penyebab utama adalah seekor kumbang tanduk yang sudah tidak diketahui status hidupnya.

Berdo'a sajalah supaya besok dia tidak menemukan serangga di loker atupun
dimejanya.

Huhh...

Mendokusai...

.

.

.

.

"_Tadaima_."

"_Okaeri_, Naru-chan." Ibunya langsung menghampirinya, tepat saat dia melangkah memasuki ruang tamu. Setelah memberi pelukan singkat, Kushina langsung mengamit tangan Naruto. Menuntun Naruto untuk duduk di sofa bersebelahan dengannya. Wajah Kushina tampak bahagia. Matanya berbinar senang. Membuat mood buruk Naruto semakin _drop_ 'Aishh... jangan lagi.'

"Naru-chan, coba lihat ini" Ibunya menyodorkan beberapa kantong_ paper bag_ dengan _brand_ yang tidak asing bagi Naruto. "Tadi, _Kaasan_ pergi belanja dan melihat beberapa baju dengan desain yang bagus. Kaasan yakin akan sangat cocok untukmu, kau pasti
suka!"

Naruto memandang sendu ibunya, sedang bibirnya menampakkan senyum manis. "Tentu. Naru selalu suka dengan pilihan _Kaasan_." Puas dengan jawaban Naruto. Kushina kembali meraih satu _paper bag_ dari tangan Naruto. Dengan semangat, dia mengeluarkan sebuah _dress_ putih tanpa lengan dengan motif kristal salju pada bagian ujung rok -tampak seperti membuat gradasi warna. Kushina merentangkan dress yang dia pegang, memperlihatkan kepada Naruto. Meminta pendapat.

"Cantik.." ucap Naruto, hampir setengah berbisik. Entah kenapa, suaranya seolah tertahan di tenggorokannya. Menolak keluar seluruhnya. "Ne..._ Kaasan_." lanjutnya, dengan _frekuensi_ suara yang kembali terdengar normal. Naruto sengaja memberi jeda pada kata-katanya. Menunggu sampai ibunya benar-benar memperhatikan apa yang ingin di utarakan olehnya.

"_Nii-chan_..." Raut wajah Kushina berubah. Dia tau kalimat apa yang sebentar lagi akan disampaikan putri bungsunya.

"Apa... Apa hari ini dia tidak pulang lagi?" Naruto menelan ludah. Seolah baru saja selesai menyampaikan pertanyaan sulit. Rasanya mengerikan saat melihat ekspresi dingin ibunya.

"Tidak." singkat -jawaban yang sama yang selalu diterimanya.

"Apa dia bermain ke tempat teman-temannya lagi? Apa dia sudah punya

pacar? makanya sekarang jadi jarang pulang? Padahal dulu, _Nii-chan_ bahkan tidak bisa sekalipun melewatkan bento buatanku. Haish! Dia itukan sudah besar. Lebih dewasa dari pada Naru. Tapi kenapa sikapnya masih kekanak-kanakan seperti itu? Kapan dia akan menghentikan acara ngambeknya yang konyol ini? Dia bahkan sudah lulus kuliah. Kapan dia akan berhenti main-main? Naru benarkan _Kaasan_?" Naruto tau, ibunya akan kesal jika dia sudah seperti ini. Seumur hidupnya dia sudah mengabdikan diri untuk berbakti kepada orang tuanya, jadi tidak masalah jika sedikit berbuat nakal bukan?

"Entahlah. Naru, kau sebaiknya cepat ke atas. Ganti baju. Kau pasti juga sudah sangat lapar. Harusnya Kaasan tidak menahanmu berlama-lama disini." Lihat! Ibunya pasti tengah menahan kesal sekarang. Kushina bahkan tidak menambah _suffix_ -chan pada namanya. 'Ahh~ berwarnanya hidup ini~'.

Naruto memasang senyum kecil saat mengambil _paper bag. _Beranjak dari sofa. Mengabaikan tatapan dingin ibunya. Dia meninggalkan ruang tamu, melangkah menaiki anak tangga menuju kamarnya.

.

Berdiri di depan cermin. Naruto menarik simpul pita yang mengikat beberapa anak rambutnya. Rambut_ blonde_-nya sudah mulai panjang lagi ternyata. Dia melirik _paper bag,_ malas sekali rasanya untuk melihat satu-satu. Akhir-akhir ini, ibunya semakin sering menjadi donatur tetap isi lemarinya. Bahkan, baju yang dibelikan sebelumnya belum sempat dicoba. Entahlah, Naruto lupa ada berapa banyak stel baju yang masih menganggur di lemarinya. Mungkin setelah lewat beberapa bulan, Naruto akan menyumbangkan beberapa kepada Ino. Ibunya pasti tidak akan tau.

Dia mulai membuka kancing seragam sekolahnya sebelum melemparkannya pada kantong cucian -yang disusul oleh_ bra _dan celana dalam. Selanjutnya, Naruto membuka kaitan _hak_ pada rok, dan membiarkan roknya jatuh pada lantai, menyentuh kakinya.

Naruto menatap cermin yang merefleksikan bentuk badannya. Cermin di depannya seolah sedang mengejek dirinya. Entah kapan semua dimulai, dia selalu merasa menjadi korban _bully_ cermin. Seingatnya, di salah satu cerita dongeng, cermin hanya meladeni penyihir -ibu tiri dari putri salju, dan Naruto tidak pernah merasa kalau dia sedang memerakan tokoh itu. Naruto men-_deadglare _cermin, ikut menantang. Dia mendengus sinis saat melihat pantulan pada cermin yang tengah memperlihatkan bentuk asli tubuhnya-

-dada rata tanpa payudara,

...dan sesuatu yang mengantung di antara pahanya.

Heh! Benar. Selama ini, Naruto memang hanya memakai pakaian dalam khusus yang dapat memperlihatkan bentuk tubuh wanita idaman, sekaligus menyembunyikan salah satunya. Misalnya bra dengan silikon khusus yang sudah membentuk payudara dengan ukuran rata-rata gadis kebanyakan -karena akan sangat sulit jika dia memaksa untuk memakai yang ukuran besar.

Mendengus untuk kesekian kalinya. Ingin rasanya Naruto berteriak. Memaki. Menyumpah. Mengeluarkan seluruh emosi frustasi yang kian menumpuk. Sayang, egonya sebagai lelaki tidak pernah

mengijinkannya.

Yap. Lelaki. Namikaze Naruto yang sebenarnya memanglah seorang lelaki. Bukan gadis sempurna yang diketahui semua orang. Dia hanya seorang lelaki tidak beruntung yang terjebak dalam pakaian wanita. Bahkan sejak dia melihat dunia.

Kalian salah jika menganggap Naruto seorang_ crossdresser_. Apalagi seorang banci, atau malah lelaki mesum brengsek. Tidak-tidak! jiwanya masihlah lelaki tulen. Menjadi seorang _trap_, bukanlah cita-cita mulianya. Dia bahkan pernah beberapa kali merasakan jatuh cinta terhadap lawan jenisnya. Sayang, dunia tidak mengijinkannya. Lagipula dia belum ingin di cap sebagai penyuka sesama jenis -dia kan seorang _gadis_.

Dulu. Dulu sekali. Saat menyadari bahwa apa yang dilakukannya salah. Bahwa dia aneh, _abnormal_ dan mungkin menjijikan. Dia pernah berpikir untuk berhenti dan menjadi dirinya sendiri. Sayang, sekali lagi, dunia tidak berpihak padanya. Naruto memang punya alasan sendiri dengan kondisi _abnormal_-nya. Alasan konyol yang mengontrol seluruh hidupnya.

Naruto meremat surai _blonde_-nya. Terlalu kuat, hingga dia bisa merasakan sedikit sakit pada kulit kepala. Persetan jika beberapa helai rambutnya ikut tercabut. Dia tidak peduli. Meski semua orang selalu mengangumi dan menatap iri rambut_ blonde-_nya, dia justru membencinya. Ya. Namikaze Naruto sangat benci terhadap rambutnya, yang panjangnya kini hampir melewati pinggulnya.

Ahh... Dia akan memotongnya saja kalau begitu. Kalau hanya sedikit, tidak apa-apa bukan?

Iris birunya beralih, melirik sinis pada blus putih penuh lipatan _feminin_ dengan beberapa pita berwarna _soft pink_ dan sebuah rok selutut berwarna coklat. Sangat cantik dan memuakkan bagi Naruto. Selama bermenit-menit lamanya, dia terus mem-_deadglare_ dengan penuh dendam setelan baju di atas kasur, seolah mereka yang bertanggung jawab terhadap semua masalah dalam hidupnya.

Menyerah. Naruto menyambar baju yang harus dipakainya, sebelum beranjak memasuki kamar mandi. Sepertinya dia butuh _refresing_.

Gah! bahkan, dirumahpun dia tetap harus menjadi seorang _gadis_.

.

.

.

.

Naruto menggenggam tali tas ranselnya dengan ceria. Setelah selesai makan siang tadi, dia langsung memohon kepada ibunya agar di ijinkan keluar seorang sendiri. Tidak mudah. Meski harus mendengar petuah yang lebih terdengar seperti omelan dari ibunya, akhirnya dia mendapatkan ijin. Mungkin dia sedang mujur hari ini. Biasanya, ibunya tidak akan pernah memberinya ijin untuk bepergian sendiri. Jika bukan

dengan Ino, maka ibunya sendirilah yang akan menemaninya -mengawal lebih tepatnya. Bahkan sopirnya menurut saat Naruto menyuruhnya pulang. Setelah kalah dalam debat panjang tentunya.

'Ahh... Indahnya hidup~'

Naruto hanya memperhatikan _display_ setiap toko yang dilewatinya, tanpa ada niatan untuk masuk. Belum, lebih tepatnya. Meski sangat senang, tidak dipungkiri dia juga bingung. Apa yang sebaiknya dia lakukan sekarang?

Ini memang bukan pertama kalinya Naruto keluar rumah. Hell! Biarpun semua orang memanggilnya _Hime-sama, _tapi bukan berarti orang tuanya akan tega mengurung dirinya dirumah. Hanya duduk diam dan tinggal memerintah. Bisa karatan dia. Hanya saja, ini memang pengalaman pertama dia keluar rumah seorang diri. Bebas.

Naruto mengingat-ngingat apa saja yang biasa dia lakukan jika keluar bersama Ino dan beberapa temannya.

Butik. Butik. Butik. Salon, dan berakhir di _cafe_ langganan mereka.

'Arghh! apa tidak ada tempat apapun selain butik dan sesuatu yang berbau wanita?'

Meski ada juga butik untuk pria. Tidak mungkin kan naruto nekat kesana? untuk apa juga? Tidak akan bisa di pakai juga-

...atau mungkin iya.

Naruto terdiam. Memandang distro yang menjual pakaian pria. Irisnya berbinar memandang celana balel berbahan jeans yang tengah di display dengan kaos bahan katun bergambar abstrak dan dilengkapi sweater merah. Fokus matanya terarah pada celana jeans yang sepertinya adalah salah satu model dengan keluaran terbaru. Selama ini, pakaiannya tidak jauh-jauh dari yang bernama rok. Selain lebih menunjang idenstitasnya sebagai seorang _gadis, _ibunya juga tidak pernah mengijinkannya memakai celana. Tidak menggambarkan seorang _lady_, menurutnya. Meski hanya sekali, Naruto juga ingin merasakan memakai celana. Lagipula, celana adalah jenis pakaian yang memang sudah seharusnya menjadi koadratnya. Mungkin saja, jika dia memiliki setidaknya satu celana, dia akan tetap ingat siapa dia yang sebenarnya.

Sepertinya Naruto terlalu sibuk berdebat dengan pikirannya sendiri, hingga tidak menyadari kehadiran seorang pemuda yang tampaknya juga tertarik dengan barang incaranya. Terbukti. Naruto baru melotot kaget, saat seorang _shopkeeper_ membuka celana itu dari manekin. Dengan terburu dia menerobos pintu masuk dan menyambar celana dari tangan _shopkeeper_.

"Jual ini padaku! Aku akan membayarnya berapapun! Dua kali lipat atau tiga kali lipat, terserah. Ku mohon jual ini padaku!" Naruto memohon sambil mendekap celana yang berhasil dirampasnya. Ehh~ kemana larinya semua tata krama seorang lady ala Naruto? Bukankah seorang Hime itu harusnya memerintah, dan bukannya memohon?

Tapi, sang calon pembeli sebelumnya juga tidak ingin melepas barang incarannya. Buktinya pemuda itu tetap ngotot untuk membelinya.

Padahal dalam hati dia hampir luluh dengan tatapan memohon gadis berwajah malaikat yang tengah didebatnya. Kalau saja dia tidak _keukeh_ merapal mantra _'barang buruan', 'brand incaran'_ dan kaliamat pamungkas_ 'stok terakhir'_, mungkin pemuda itu akan mengalah. Kapan lagi menjadi pahlawan bagi gadis cantik?

"Maaf nona, kami tidak bisa melakukan hal itu. Sudah menjadi peraturan untuk memprioritaskan pembeli pertama, kecuali pembeli tersebut tidak merasa keberatan." Jelas sang _shopkeeper_ untuk kesekian kalinya. Nona muda didepannya ini bebal sekali ternyata.

"Oh, ayolah! aku benar-benar harus membelinya. Kau sendiri juga bilang ini stok terakhir, dan tidak ada toko lain yang mungkin menjualnya."

"Tapi tetap saj-"

"Ku mohon..." Naruto segera memotong kalimat penolakan _shopkeeper_ untuk kesekian kalinya.

"Besok adalah ulang tahun Nii-san-ku, sudah lama dia mencari model ini. Hubungan kami sedang buruk beberapa bulan ini, aku benar-benar ingin membahagiakan Nii-san dan berbaikan denganya. Hanya ini satu-satunya kesempatan yang kumiliki. Lagipula sudah berminggu-minggu aku mencari celana ini, dan saat aku menemukannya kalian malah berkata setega itu padaku?" Begitu lancar. Kebohongan yang di ucapkannya keluar begitu saja tanpa direncanakan. Tanpa naskah dan skenario. Naruto tidak peduli kapan dia di nobatkan sebagai pembohong ulung. Persetan! dia bahkan sudah membohongi orang sepanjang hidupnya. Menambah satu kebohongan kecil sepertinya tidak masalah. Naruto juga sudah kehabisan stok metode memohon.

"Saya akan sangat tertolong jika Anda mau membiarkan saya membelinya, saya pasti akan terus mengingat kebaikan anda" Naruto meraih tangan si pamuda. Menggenggamnya. "Ku mohon~"

'krak'

Serangan telak.

Habis sudah batas limitnya. Sang pemuda bahkan bisa merasakan darahnya yang mendidih. Kepalanya rasanya mengeluarkan asap _imajiner_. Rona merah, menjajah kulit wajahnya. Dengan gerakan lambat dia mengangguk. Seperti sedang terkena efek hipnotis. '_Final attack_ berhasil, huh?!' Batin Naruto, mencemooh.

"Yeayy!" Naruto memekik senang. Membuat semua orang menatap kearahnya, meski nyata-nya hampir seluruh penghuni toko memang sudah melirik tertarik sejak dia melakukan perdebatan alot beberapa menit lalu. Naruto dan segala Pesonanya. Err...

-atau mungkin tidak semua.

Pemuda yang berjalan keluar toko sepertinya tidak masuk hitungan. Dia bahkan tidak sedikitpun melirik kearah Naruto yang semakin menjadi, menebar _pheromone_ dengan senyuman lebarnya. Wajahnya bahkan tetap datar saat melewati Naruto, sangat kontras dengan pemandangan toko yang dipenuhi dengan wajah terpesona. Tipe yang tidak peduli, huh?

Well, hal remeh seperti itu tidak ada urusannya dengan Naruto. Dia bahkan masilh larut dalam suasana _euforia_.

'Oh, Celana pertamaku~'

.

Hari sudah mulai petang saat Naruto memutuskan destinasi terakhirnya hari ini. Hokage _cafe_ menjadi tujuannya -_cafe_ favorit yang memang sering dikunjunginya. Jika ada yang bertanya tentang namanya, Naruto tidak begitu paham. Mungkin, sesuai nama, setiap pelanggan akan diperlakukan layaknya penguasa di _cafe_ itu atau mungkin saja hanya karena pemiliknya terlalu keranjingan pada salah satu anime ninja -bisa jadi.

Naruto mengedarkan pandangannya saat memasuki _cafe_. Ramai. Bahkan dia tidak yakin akan menemukan tempat. Dia melihat meja yang biasa ditempatinya. Ada. Dia keduluan. Tempat favoritnya saat ini sudah diklaim oleh seorang pemuda berambut hitam. Naruto melirik meja di belakang pemuda tadi. Kosong. Sepertinya hanya meja itu yang belum ditempati. Apa boleh buat...

Mungkin karena lebih ramai dari biasanya pelayanannya jadi lambat -tidak seperti biasanya. Cukup lama Naruto menunggu sampai seorang _waiter_ muda mengantar pesanannya. Gerakannya agak kikuk saat meletakkan sepiring _cake_ dan cangkir kopi diatas meja. Orang baru, eh?

Naruto menghentikan aktifitas bermain game ponsel yang dilakukannya sebagai pengalihan rasa bosan. Baru kali ini dia berjalan kesana kemari tanpa istirahat, ditambah dia masih harus menunggu lama untuk pesanannya -membuat rasa hausnya semakin menjadi. Mengabaikan_ orange cake_ dihadapannya, _hot latte_-nya lebih menarik perhatiannya -ehem, seharusnya.

Naruto mengernyit. Tatapannya memicing curiga. Sejak kapan _latte_ di tempat ini bertransformasi menjadi lebih hitam dan-

... pekat ?

Apa mereka salah mengantar pesanan? Dia yakin terakhir kali ke _cafe_ ini, warna _latte_-nya masih hitam kecoklatan.

'Gah! masa bodoh! aku haus.' Naruto segera meneguk kopinya. Saat cairan hitam itu menyentuh indra perasanya, dia kembali mengernyit, ditambah dengan _gestur_ tangan yang menjauhkan cangkir dari bibirnya.

"Eiuhh! pahit sekali!" keluhnya. Dia menatap aneh cangkir kopinya. Ahh. Tapi dia sangat haus. Jadi bagaimana?

Dengan berat hati dia kembali meneguk kopinya. Mencoba berdamai dengan rasa kelewat pahit. Pekerjaan yang terlalu berat untuk seorang _Hime_ seperti Naruto.

"Maafkan kelalain kami Tuan, dia memang masih _training_ baru disini. Kami bisa menggantinya dengan_ espresso_ yang baru, jika saja Anda tidak keberatan menunggu lebih lama lagi. Kami kehabisan beberapa stok biji kopi saat ini. Mohon maafkan kelalaian kami"

Naruto menangkap percakapan seseorang yang terdengar cukup keras. Sepertinya tidak jauh dari tempatnya. Masih memegang cangkir, dia menoleh ke meja di belakangnya -meja tempatnya biasa. Benar saja, seorang pemuda tampak sedang _komplain_ dengan menunjuk cangkir kopi dimejanya, sedangkan seorang wanita dewasa tampak menjelaskan sesuatu, dan seorang waiter yang tampak menunduk meminta maaf. _Waiter_ yang tadi mengantarkan pesanannya. Naruto menautkan alis, sepertinya kepikiran sesuatu.

"_Espresso_ dan _latte_? Huh! Yang benar saja! Bahkan warnanya saja jauh berbeda, dan Tidak! Aku tidak sesenggang itu untuk terus-terusan menetap di cafe ini, apalagi aku sudah menghabiskan banyak waktu untuk seangkir _espresso_ yang salah ini" Naruto tidak dapat melihat bagaimana ekspresi pemuda itu karena posisi berdiri yang membelakanginya. Tapi mendengar nada dingin dari suaranya, cukup untuk membuat Naruto bergidik ngeri. Untung dia bukan pelayan lalai itu.

"Kami ben-"

"Etoo... Ne..." Naruto menyela, memotong kalimat maaf kesekian kali yang di ucapkan wanita -yang sepertinya adalah manajer _cafe_. Dia mengangkat sebelah tangannya yang bebas -meminta perhatian. Bibirnya menyinggungkan senyum canggung. Saat memastikan ketiga orang itu menatap kearahnya. Dia kembali membuka suara. "Sepertinya, pesanan Anda tertukar dengan milik saya. Saya memesan _hot latte_ tadi." Naruto mencoba menjelaskan. Kini sebelah tangannya beralih fungsi menunjuk cangkir kopi yang sejak tadi masih dipegangnya.

"Ahh? Benarkah? Kalau begitu bisakah kami menukarnya kembali? Anda tentu tidak keberatan bukan?" tanya wanita itu.

Naruto menelan ludahnya gugup. Keringat imajiner muncul di dahinya. Dia mengerling ke arah pemuda yang saat ini menghadap tepat kearahnya. Menatapnya.

'Aduh! Bagaimana ini? Aku kan sudah meminumnya? Dia tentu tidak akan mau meminum kopi bekas, bukan? Kecuali dia orang mesum, dan kenapa pula wajah datarnya itu terlihat sangat menakutkan?' batinya mulai kalut.

"Etoo... Aku tidak masalah sih. Tapi... Bagaimana menjelaskannya?" Si pemuda menaikkan sebelah alisnya, tapi tidak mengatakan apapun. Membiarkan Naruto kembali melanjutkan kalimatnya. Gadis muda yang mengaku _owner_ kopi di cangkirnya itu tampak bingung, sepertinya kesulitan merangkai kata.

"Tapi... aku sudah meminumnya-"

"-sedikit" Tersenyum canggung, Naruto mendekatkan jari telunjuk dengan jempolnya. Menunjukkan _gestur_ menekan kata _'sedikit'_ yang di ucapkannya.

Pemuda itu merapatkan gigi-nya. Menahan untuk tidak meneriaki gadis bodoh dihadapannya. 'Berani sekali gadis _blonde_ itu meminum _espresso_-nya? Sedikit katanya? Menjijikan! Dia kira Aku ini pengemis yang akan mau meminum kopi bekas? Jangan harap.' Si pemuda men-_deadglare_ Naruto, sebelum kembali duduk dengan kasar. "Ck! Dobe" Gumamnya, yang mungkin tidak akan dapat di dengar gadis di

belakangnya itu. Dia meraih cangkir dan meneguk cairan _latte_ dangan kesal. 'Sial! Rasanya manis sekali'

"Gomen... Aku sangat haus tadi" Naruto mencoba membela diri. Melihat pemuda itu tidak merespon ucapannya -bahkan melihatnya pun tidak. Sedikitnya, Naruto merasa dendam. Apa _atensi_-nya baru saja dikalahkan oleh secangkir _latte_? Sombong sekali orang itu. Naruto mengalihkan pandangannya pada dua pegawai _cafe_ yang menatapnya dengan tatapan maklum.

Masalah selesai dengan buruk!

Menggembungkan pipinya, kesal. Naruto menjejalkan potongan _cake_ kemulutnya, mungkin karena terlalu berlebihan, menyebabkan dirinya tersedak. Dengan buru-buru dia meneguk sisa _espresso_. _Dammit_! Naruto lupa tentang fakta seberapa pahit kopi itu. Dengan panik. Dia kembali menjauhkan cangkir dari jangkauan bibir. Naruto memeletkan lidah. Mengernyit. Dia tampak menyedihkan. Sepertinya, mulai detik ini _espresso_ akan berada di urutan teratas dalam daftar _blacklist_-nya.

Naruto menyingkirkan beberapa anak rambut yang mengganggunya. Menyelipkannya di belakang telinga. 'Heh! Aku bahkan lupa untuk memotong rambut.' Dia mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Sial. Sudah malam ternyata. 'Ck! mungkin besok saja.' Naruto menopang dahinya. Merasa sedikit lelah.

Haa... Kemana perginya semua nasib baiknya tadi?

.

.

* * *

><p>TBC

* * *

><p>.

_._

Hehh? aku baru sadar kalo chap kemaren tulisannya bold. Demi Kami-sama! pas aku ngedit, tulisannya normal loh! ngg bold. Kesalahan teknis kayaknya. Tapi uda aku benerin sih. Maaf ya, hhehe~

Chap 2 hadir dengan flashback Naruto. Kalo ngeliat sub judulnya, pasti uda bisa nebak dong identitas naruto? dan karena kebanyakan. aku jadiin dua part untuk chap ini. Takutnya ngg bisa nulis sebanyak ini buat chap 3.

Buat yang uda nunggu buat ngeliat interaksi SasuNaru dalam hubungan Mangaka-Editor sabar dulu. Aku juga sebenarnya udah gatel pengen nulis bagian itu. Aku harap chap 3 ngg bakal terlalu banyak flashback, meski aku juga nikmatin sih nulis masa lalu mereka.

Satu lagi, buat yang bilang Aku rada bigung sama rate. Sebenernya ngg juga sih. Aku paham kok kalo Yaoi itu pasti ada 'anu-anu' yang biasa ditemui di rate-M. Yang aku bingungin itu, Aku sebenernya pengen

bikin adegan ngg bener SasuNaru makanya aku tlis T+, tapi karna ngg yakin bakal sanggup -nulis lebih berat daripada ngebayangin- makanya, buat cari aman aku tulis rate T. tapi, kita vote aja kalo gitu. Kalo banyak yang pengen rate-nya dinaikin, ntar aku ganti ratenya. hhaha~~ /plakplak

Terima kasih buat yang uda review chap sebelumnya, buat yang cuma sama cerita ini juga...

Kalo masalah update, aku ngg tentu. part 2, kuusahahin ngg lebih dari dua hari. Masih tahap edit soalnya. Tapi kalo molor ya maaf. Tapi biasanya chap selanjutnya baru aku kerjain kalo uda ada review. Jadi yang pengen lanjut, review aja.

Sigh,

RinHyuk.

3. He's Hime-sama? (Part2)

Mangaka Silly Love Story

.

Have Fun!

.

* * *

><p>Chapter 2: He's Hime-sama? (Part 2)_

* * *

><p>.<p>

.

Naruto mengernyit heran menatap punggung siswa di depannya. Saat ini dia sedang mengantri untuk mendapatkan makanannya. Kantin tidak sedang ramai memang. Kelas Naruto baru saja selesai pelajaran olah raga, dan mereka mendapat kesempatan menikmati waktu istirahat lebih dulu dibanding kelas lain. Bukan masalah jika dia harus mengantri.

Tapi tidakkah kalian pikir ini aneh? HEIII! Naruto mengantri loh. Tolong garis bawahi kata itu, kalau perlu_ italic_ atau beri tanda petik sekalian.

Selama dia hidup, baru kali ini dia harus melakukan hal itu, terlebih ini adalah kantin sekolah. Daerah kekuasaannya sendiri. Biasanya, para siswa akan dengan senang hati menyingkir. Membiarkannya memesan lebih dulu.

Ada apa dengan orang didepannya ini? Apa dia orang baru? Atau orang kelewat tidak peduli bin tidak peka terhadap sekitarnya?

Mengangguk-nganggukkan kepala. Sepertinya pikiran Naruto bahwa siswa

itu tidak peka, benar adanya. _Geez..._

Orang itu tidak bereaksi banyak sekarang. Apa dia benar-benar tidak sadar? penghuni kantin bahkan memandang aneh kepadanya. Seolah dia alien gila yang harus disingkirkan. Dia tetap berjalan dengan tak acuh saat menerima pesanannya. Pergi begitu saja melewatinya. Eh?! Rasanya _deja-vu_ deh.

"Kenapa kau meninggalkanku, Naru-chan?" Suara Ino membuatnya menoleh, sebelum kembali melanjutkan aktifitasnya -memesan.

"Hoo~ Sepertinya kalimatmu perlu di perbaiki Ino-chan. Bukan aku yang meninggalkanmu, tapi kau lah yang meninggalkanku berduaan dengan Sai."

Ino nyengir kearahnya. Menangkup kedua tangannya di depan dada -_gestur_ memohon. Bibirnya mengucap kata _gomen_ tanpa suara, dan dibalas dengusan sebal Naruto. Selalu saja begitu.

"Jadi kemana perginya Tenten. Seingatku, aku meninggalkanmu dengannya tadi."

"Entah... Mungkin sedang tersesat bersama kumpulan fans Neji yang lain."

Naruto melangkah menuju meja kosong, Ino mengikutinya setelah mendapat makanan yang dia pesan.

"Aishh! Anak itu tidak ada kapok-kap-" Gerutuan Ino berhenti saat dua orang gadis ikut mendudukkan diri. Alis matanya terangkat. Bertanya secara tersirat _kenapa lagi dia?, s_aat melihat Matsuri yang sepertinya membawa paksa Tenten sambil menjewernya.

"Aku menemukannya sedang mengintip Neji ganti baju tadi." Jelas Mantsuri, sedang Tenten masih merengut marah -masih tidak terima karena aksi mulianya ke pergok teman sendiri.

"Ohh! Astaga... Naru-chan, kau memotong rambutmu ?" Matsuri memekik tiba-tiba saat fokusnya menemukan penampilan berbeda dari Naruto.

Sejak tadi pagi dia memang tidak berada di sekolah lantaran mengurusi pertandingan tennis yang diikutinya, dan sekarang dia baru saja kembali ke sekolah.

Naruto tersenyum manis. Dia memang tidak sempat memotong rambutnya saat hari sabtu, dan minggu pagi kemaren dia langsung mengajak Ino untuk mengantarnya ke salon.

Rambut panjang lurusnya kini sudah tergantikan dengan rambut bergelombang dibagian ujung. Sedang panjangnya hanya sampai sepunggung. Rambutnya ditata dengan baik. Beberapa helai dibagian kanan kepalanya, di kepang dengan pita biru langit sewarna iris matanya. Benar-benar cantik. Bahkan terlihat lebih _fresh_.

Tangan Naruto meraih sejumput anak rambutnya. "Bagaimana? Apa terlihat buruk?"

"Hell... Kau bercanda? Kau benar-benar keterlaluan Naru-chan. Lihat dirimu! Sempurna... Woahh~" Matsuri berdecak kagum, menunjukkan dua

jempol pada Naruto. "Ada apa memangnya?"

"Tidak ada. Aku hanya ingin suasana baru." Naruto kembali tersenyum, menanggapi pujian temannya -yang terlalu berlebihan menurutnya. Sebelum melanjutkan memakan makanannya dengan anggun.

"Oh! Aku tau!" Matsuri melihat Naruto. Tersenyum misterius. Membuat Naruto bergidik. Ahh... Firasatnya buruk.

"Kau! Katakan pada kami yang sebenarnya Naru-chan! Jadi siapa orangnya?" tanya Matsuri tiba-tiba, membuat ketiga temannya menoleh padanya.

"S-Siapa? Apa maksudmu Matsuri-chan?"

"Ck! Aku tau. Kau sedang jatuh cinta bukan? Jujur saja pada kami."

"_Uhuk uhuk_" Naruto sukses tersedak kuah _curry_ yang belum sempat ditelannya. Dia melirik Ino â€“yang tampak melotot horror padanya. Firasatnya terbukti sudah.

"E-ehh? Kenapa kau berpikir begitu?" Keringat dingin mulai memunculkan diri di dahi Naruto. Dia gugup.

"Eiii~ Sabtu kemaren aku memergokimu membeli celana laki-laki..., dan kau terlihat sangat senang sekali. Kalau kulihat dari modelnya sangat mustahil itu untuk Kyubi-Nii, biar sifatnya sedikit berandal tapi selera bajunya selalu tipe yang rapi."

"Akh! Kau melihatnya? Kenapa tidak menyapaku kalau begitu?" Naruto mencoba sedikit keberuntungan untuk mengalihkan topik.

Matsuri mengibas-ngibas tangan kanannya di dapan wajah. "Lupakan. Waktu itu aku sedang kencan bersama Utakata-_senpai_, dan aku tidak akan membiarkannya bertemu denganmu. Kencanku bisa kacau nanti," Matsuri memicingkan mata pada Naruto, membuatnya semakin bergidik ngeri. Sepertinya usahanya gagal. "Jadi... sekarang berhenti mengalihkan topik. Kau membelikan celana bahkan mengubah penampilanmu. Siapa orang beruntung itu? "

Naruto sukses panik. Iris birunya menatap Ino â€“meminta bantuan.

Yamanaka Ino, sahabatnya itu memang salah satu orang yang tau tentang rahasia kecil Naruto dan keluarganya. Selama ini, gadis itu pulalah yang selalu membatu penyamaran Naruto agar tidak terbongkar.

Saat SD, mungkin hal seperti itu masih mudah. Namun, semua menjadi semakin sulit ketika dia memasuki jenjang SMP, terutama SMA. Terima kasih kepada keluarganya yang berbaik hati selalu menjadi donatur di sekolahnya, membungkam pihak sekolah dari dalam.

"Err, Jangan terlalu memaksanya. Ku pikir Naru-chan masih terlalu malu untuk mengatakannya pada kita Matsuri-chan" Ino akhirnya mengambil tindakan.

Tidak cukup membantu sebenarnya. Kalimatnya justru seolah makin memojokkannya. Tapi untuk sekarang sepertinya bisa membuatnya sedikit tenang.

"Geez, padahal aku ingin sekali tau siapa orang itu." Matsuri tampak merengut. Tidak terlalu suka dengan ketidakjujuran Naruto.

Tenten mendesah kecewa. Gagal sudah mengetahui siapa objek jatuh cinta Namikaze Naruto.

.

.

.

.

Benarkan ?

Kalimat Ino waktu itu tidak cukup untuk membantunya. Terbukti dengan rengekan Matsuri dan Tenten yang tetap dia dengar selama seminggu ini.

Tidak hanya itu. Beberapa siswi lain yang cukup dekat dengannya juga ikut-ikutan mempertanyakan hal yang sama â€“entah siapa yang tega menyebarkan kabar palsu mengenai dirinya yang tengah dirundung cinta.

Terkutuk rambut _blonde-_nya. Kenapa teman-temannya harus mengira bahwa dia memotong rambut untuk menarik perhatian seseorang? dan Naruto tidak tega menyalahkan celana pertamanya. Matsuri yang tidak sengaja melihatnyalah yang salah.

Dengan langkah tergesa dia berjalan menjauhi teman-temannya.

Dia belum menemukan cara yang pas untuk menyelesaikan masalahnya.

BRAK!

Naruto melotot horror saat melihat _accident_ tabrakan beberapa meter didepannya. Setengah berlari. Berniat menolong seorang gadis yang saat ini dalam posisi duduk akibat terjatuh. Sedangkan laki-laki yang menabraknya hanya berdiri diam, melotot, sebelum kemudian beranjak begitu saja meninggalkan si gadis tanpa menolongnya.

"Kau tidak apa-apa?"

Naruto membantu gadis malang tadi untuk segera bangun. Gadis dihadapannya bukannya merespon malah menatap ke arah perginya si lelaki.

Oho! mungkin dia juga tengah mengumpat tentang betapa tidak bertangung jawab orang tadi, sama seperti Naruto.

Tapi benarkah? Lalu bagaimana menjelaskan kilat _blink-blink_ dimata si gadis?

"Kyaaaa~~ Sasuke-kun baru saja menabrakku! Dia melihatku. _Ne ne_ _hime_, kau lihat itu? Kau lihat kan dia menatapku tadi? Kyaa~ Senangnya~"

Errr... Naruto tidak tau harus berkomentar apa. _Sweat drop_. Dia menatap aneh gadis didepannya. Apa orang ini bodoh? Jelas-jelas anak laki-laki tadi memelototinya, orang itu bahkan mengabaikannya dan meninggalkannya, dan apa kata gadis itu tadi? Senang? Dia senang? Woahh... Tidak bisa dipercaya.

"Hei heii... Orang yang baru saja menabrakmu itu melarikan diri loh. Dia tidak bertanggung jawab loh."

Entah kenapa Naruto merasa ingin sekali mengompori. Dia saja yang tidak menjadi korban merasa kesal dengan sikap tidak _gantle_ orang tadi, kenapa si korban malah kelewat bahagia?

"Heem... Tidak masalah. Dia tetap terlihat tampan kok. Lagian kan selama ini dia tinggal di Amerika, jadi wajar saja kalau sikapnya seperti itu. Dia hanya belum terbiasa dengan adat kita."

Terdiam. Naruto jadi berfikir kalau semua fansnya juga mungkin tidak jauh beda seperti gadis didepannya. Menjadi buta dengan segala kekurangan dirinya, Sikap orang tadi bahkan tidak ada hubungannya dengan adat atau tempat tinggal,

-dan Apa? tampan katanya? Wajah datar begitu dibilang tampan, masih mending wajah Naruto kemana-mana.

"Haahh~ Andai saja Sasuke-kun tidak sedingin itu, pasti dia akan sangat sempurna."

Naruto juga ikut menatap ke arah di mana pria tadi pergi. Mengingat-ngingat. Sayang tadi dia tidak sempat memperhatikan wajahnya -melihat sekilas bukan berarti memperhatikan bukan?.

Tapi saat melihat punggungnya tadi entah kenapa terasa _familiar_. Apa dirinya mengenal orang itu?

"Memangnya siapa orang itu? Apa dia siswa baru?" Akhirnya Naruto malah merasa penasaran juga.

Aneh sekali, sebelumnya dia tidak pernah mengenal orang itu. Mengingat jika orang tersebut memiliki beberapa fans harusnya cukup untuk membuat Naruto mengetahui tentangnya, setidaknya namanya. Mereka kan satu sekolah.

Oke. Jangan salahkan Naruto, kapasitas otaknya sebenarnya memang tidak sebaik itu untuk mengingat seseorang. Dia bertemu orang baru setiap hari. Sedikit banyak hanya para_ followers_-nya saja yang bisa di kenalinya. Terutama tipe setia berpangkat _stalker_.

Naruto memang tipe yang lebih peduli dengan orang-orang yang juga peduli padanya. Dia bahkan tidak yakin bisa mengingat semua wajah teman sekelasnya -terutama yang tidak terlalu _addict_ padanya. Lagipula kebanyakan siswa disini adalah temannya waktu SMP.

"Ehhh? Hime-sama tidak mengenal Sasuke-kun? Dia kan siswa yang berhasil masuk sekolah ini dengan nilai tertinggi. Selain itu fansnya juga banyak loh!"

Naruto menaikkan alisnya, entah kenapa dia semakin tertarik. Setaunya selain dia, siswa yang memegang sekolah adalah Neji. Tapi gadis ini tadi mengatakan bahwa orang itu peraih nilai tertinggi sewaktu

penerimaan murid baru. Kalau memang benar, berarti laki-laki itu yang pernah menjadi bahan gosip ketiga temannya dulu.

Heh. Pantas saja Naruto tidak tau tentangnya, rupanya mereka bukan berasal dari SMP yang sama, dilihat dari sifatnya tadi dia juga sepertinya bukan salah satu _followers_-nya.

Hoo... baru beberapa hari yang lalu dia mengatakan tipe idealnya, dan sekarang dia sudah menemukannya?

"Tapi aku tidak pernah mendengar tentangnya, kau yakin orang itu memiliki banyak fans?"

"Hum. Berbeda dengan waktu kita SMP dulu, Neji sekarang tidak sepenuhnya menguasai sekolah. Sebagian siswi disini juga sudah banyak yang berpaling memilih Sasuke-kun. Hanya saja tidak banyak yang tau soal itu. Kau lihat sendiri kan bagaimana sifat Sasuke-kun? Dia sangat dingin, dia juga benci hal-hal yang berisik dan dia tipe yang tidak suka mendapat banyak perhatian. Karena itulah kami memilih mengamatinya diam-diam. menjadi silent fans."

Naruto mengangguk-ngangguk mengerti. Jadi itulah kenapa orang itu tidak terlihat menonjol.

"Tapi _hime-sama_. Kau yakin tidak mengenal Sasuke-kun? Kalian kan sekelas."

Naruto mengerjapkan kelopak matanya, mencerna informasi terakhir yang diterimanya. Sedetik kemudian iris birunya melebar.

EHHHH... NANII?

.

Naruto masih menjalankan misi menjauhi teman-temannya. Dia memilih perpustakaan sebagai tempat pelarian. Tempat yang berada di daftar terbawah yang akan di kunjungi teman-temannya.

Naruto mengambil komik disalah satu rak dan mencari tempat nyaman untuknya duduk. Beruntung sekali perpustakaan sekolahnya mau menyediakan komik untuk siswa sepertinya.

Matanya mangerjap saat melihat Neji diruangan yang sama -minus fans.

Disana Neji tampak sedang menarik perhatian seorang siswa yang sibuk dengan sebuah buku setipe kamus. Wajah _stoic_ siswa itu tidak terkontaminasi ekspresi, kontras dengan wajah gusar Neji.

Lagi-lagi Naruto merasa _familiar_ dengan orang yang jelas-jelas baru ditemuinya -sepertinya kapasitas ingatannya memang rendah.

Naruto mengernyit.

Apa Neji sudah merubah _gender_ targetnya?

Kalau iya, Tenten akan menjadi orang pertama yang menangis.

Neji menoleh kearah Naruto, dan seketika itu juga ekspresinya berubah riang. Seperti memang disetel otomatis, mode _playboy_ tampak

kentara. Dia beranjak menghampiri Naruto.

Ahh... Sepertinya Tenten gagal nangis.

"Woahh~ Naru-chan~ Hari ini kau terlihat lebih mempesona dari hari kemarin. Apa kau sengaja kesini untuk mencariku? Maafkan aku. Kalau saja aku tau, tentu aku akan menjemputmu dangan sebuah kereta kencana. Kaki cantikmu pasti sangat lelah bukan? ijinkanlah _ouji-sama_ ini untuk memijatnya untukmu."

Kalimat manjijikan Neji membuat siswa berwajah _stoic_ ikut mengalihkan perhatiannya. Sebagai sahabat, bukan hal baru dia melihat tingkah ajaib Neji. Ditambah pose menggelikan yang dapat merusak mata itu.

Iris onix si siswa membesar saat malihat objek rayuan sahabatnya. Mendengus dalam hati.

Tentu dia masih mengingat jelas si gadis _blonde_. Orang yang sudah membuatnya terpaksa meminum _latte_ untuk pertama kalinya. Dia bahkan masih trauma melihat jenis kopi itu sampai sekarang. Tapi bukan berarti dia sengaja mengingatnya. Salahkan saja otak jeniusnya. Mau dilupakan pun percuma, mereka sekolah di tempat yang sama dan berita buruknya dikelas yang sama pula. Dia bahkan baru tau fakta itu beberapa hari lalu.

"Eh? Neji-kun?Ada apa?" Naruto tersenyum polos. Jelas-jelas mengabaikan rayuan panjang tadi.

"Hahhh. kau melukai hatiku lagi hari ini" Neji memegang dadanya, membuat _gestur_ patah hati. "Berhenti mengabaikan rayuanku Naru-hime... Ngomong-ngomong, tumben sekali kau kesini? dan kemana perginya semua pengawal cantikmu?"

"Apa salah jika aku kesini? dan kalau yang kau cari Tenten, dia ada di kelas saat ini."

Sebenarnya Naruto sadar jika keberadaannya disini cukup aneh. Dia memang tidak hobi membaca -kecuali komik. Selain itu, dia juga benci belajar. Salah satu kekurangan Naruto yang diabaikan penggemarnya. Tapi bukan berarti dia bodoh. Anehnya lagi, dia justru sangat baik di bidang sastra jepang. Sedangkan untuk pelajaran lain, meski tidak sepandai ahli tapi cukup untuk membuat guru dengan ikhlas memberi nilai rata-rata 80 pada lembar tugasnya.

"Aku tidak mencarinya." Sanggahnya. Neji melirik komik ditangan Naruto. "Kau kesini hanya untuk membaca komik?"

"Begitulah. Kau sendiri? Apa yang kau lakukan disini? Kau juga tidak terlalu suka membaca bukan?"

"Oh, aku hanya menemani Sas-" Neji tidak melanjutkan bicaranya saat tidak menemukan seseorang yang tadi bersamanya. "Eh? Kemana perginya anak itu?" Neji menggaruk belakang kepalanya, tersenyum canggung kepada Naruto yang menatap bingung dirinya.

Sepertinya dia tidak menyadari bahwa temannya tadi langsung pergi begitu melihat si gadis _blonde_.

.

Naruto menatap dengan serius coklat ditangannya. Hanya tinggal satu, yang lain sudah dibagi ke teman-temannya tadi. Dia juga sudah makan banyak coklat hari ini, sampai-sampai giginya ngilu. Dia sudah sampai pada batasnya. Naruto juga tidak mungkin membawanya pulang, coklat hadiah kemaren masih menumpuk di kamarnya.

Kenapa pula coklat itu harus nyempil di lokernya?

Dia melihat ujung koridor yang tampak sepi. Sepertinya semua siswa sudah pulang. Mungkin hanya ada beberapa siswa yang mengikuti klub saja yang tersisa.

'tap-tap-tap'

Suara langkah kaki yang mendekat memberi harapan pada Naruto. Sepertinya ada korban yang bisa dia beri coklat. Dia melongokkan kepalanya ke arah suara sebelum menutup pintu loker.

Tampak seorang laki-laki berjalan gontai ke arahnya. Tangan kirinya menenteng sebuah tas dan tangan kanannya membawa bola basket. Laki-laki itu terlihat tampan dengan kulit putih dan postur tubuh yang bagus.

'Tunggu! Bukankah dia orang yang bersama Neji tadi?'

Naruto segera memasang senyum manisnya. Bersiap menghadang jalan.

Sebenarnya tadi dia berharap akan bertemu seorang gadis, tapi laki-lakipun sepertinya tidak masalah. Justru bagus. Bukankah tidak ada laki-laki yang pernah menolak pesonanya?

"_A-ano ne_, Apakah kau tidak keberatan menerima coklat dariku ini?"

Naruto menyodorkan coklat pada orang di depannya. Rona merah mulai menjalar menodai wajahnya. Jangan berpikir yang tidak-tidak. Naruto hanya merasa malu karena harus merendahkan harga dirinya. Hell! Baru kali ini dia terpaksa memberi sesuatu kepada orang lain, parahnya orang itu ber-_gender_ sama dengannya. Mau ditaruh dimana martabat laki-lakinya?

'Demi rasa nyeri gigiku' Batinnya merapal mantra penenang.

Sudut pelipis lelaki didepannya berkedut. Perempatan siku-siku muncul disana. Dia menggeram marah -meski wajahnya masihlah datar. Entah kenapa dia merasa dilecehkan.

Apa gadis_ blonde_ didepannya ini mau mengerjainya? Dia punya dendam padanya? Tidak cukup apa membuatnya meminum sekangkir _latte_? dan sekarang dia mau diracuni dengan coklat? _Hell_! dia itu benci makanan manis tau!

'Apa-apaan wajahnya yang memerah itu? Apa dia sedang menahan diri untuk tidak tertawa saat ini?' -oh... sepertinya ada kesalahpahan yang fatal disini.

Naruto mulai tidak tahan. Dia menatap langsung lelaki dihadapannya. Lelaki ini tidak bisu kan?

"Aku benci makanan manis." Setelah melontarkan kalimat singkat bernada kejam -dingin maksudnya, si lelaki pergi begitu saja. Meninggalkan Naruto, dengan tampang _syok _berat.

Namikaze Naruto baru saja ditolak.

Naruto ditolak.

D-DIA TOLAK? HEEE?

Naruto pundung. Pesonanya baru saja diabaikan. Pengalaman pertama yang mengorbankan hargi diri laki-lakinya baru saja di sia-siakan.

'KUSOOOOO...!"

.

.

.

.

Hari ini pun Naruto berpikir keras. Terlalu keras, hingga menyebabkan kerutan dalam pada dahinya yang tertutupi poni. Dia harus secepatnya mencari cara untuk meredam masalah konyol mengenai siapa-orang-yang-disukainya.

Meskipun dia sudah mengatakan bahwa semua itu berita palsu. _Hoax_, yang menodai nama baiknya. Teman-temannya tetap tidak mau mendengar. Seolah mereka mempunyai pendapat sendiri. Menganggap semua penjelasan Naruto hanya omong kosong belaka. Teman-temannya terlalu antusias. Kelewat antusias malah.

'Kuso!' Naruto merutuk dalam hati. Setidaknya dia harus menemukan satu cara. Apa saja, asal dia selamat dari teman-temannya.

Naruto mengedarkan pandangannya kepenjuru kelas.

_'_Kalau mereka tidak percaya terhadap kebenaran, buat saja kebohongan.'

Mengakui salah satu siswa sebagai objek _jatuh cinta-_nya, tentu bukanlah hal yang sulit.

'Yeah, pilih saja salah satu dari mereka Naruto. Ahh, kenapa aku tidak segera menyadarinya? Tapi, siapa? Hampir semua siswa sekolah ini adalah penggemarku'

Naruto semakin dilema. Justru akan lebih berbahaya jika dia sembarang menunjuk orang.

Bagaimana jika orang itu malah meminta untuk menjadi kekasihnya? Bukan menyelesaikan masalah, malah akan menumpuk yang baru.

Iris biru Naruto melirik siswa berambut coklat di deretan bangku paling belakang.

Inuzuka Kiba.

Salah satu temannya dari SD. Naruto sudah cukup hapal seperti apa sifatnya. Meski berisik, dan urakan, Kiba adalah orang baik. Mereka juga cukup dekat. Tapi, masalahnya Kiba pasti akan dengan senang hati menerima Naruto menjadi kekasihnya. Naruto menggeleng. 'Tidak-tidak! Inazuka Kiba, coret!'

Irisnya kini beralih pada siswa gendut yang duduk tidak jauh dari Kiba.

Akimichi Chouji.

Dia hanya peduli pada makanan. Selain itu semuanya hanya numpang lewat. Naruto yakin Chouji tidak akan terlalu peduli jika dia mengatakan menyukai remaja gendut itu. Tapi, teman-temannya pasti akan menolak untuk percaya. _Denial._ 'Oke. Akimichi Chouji, coret!'

Naruto melewatkan Hyuga Neji yang sempat tertangkap iris matanya. _Playboy_ satu itu hanya akan menyusahkannya saja. Kasian Tenten juga.

Bagaimana dengan siswa berkaca mata yang saat ini sibuk memadangi serangga _imajiner_ dalam kepalanya?

Aburame Shino.

Laki-laki penyuka serangga itu tentu akan menjadi pilihan yang tepat. Tingkat kepeduliannya terhadap makhluk selain serangga berada di ambang memprihatinkan. Tapi itu dulu, sebelum insiden kumbang tanduk. Sekarang Shino juga sudah resmi menjadi pengikutnya. 'Aburame Shino, coret-coret!'

Naruto menggigit bibir bagian dalamnya. Kecewa. Apa semua orang disekitarnya adalah pengangumnya? Apa tidak ada satu orang saja yang tidak mendaftar sebagai fansnya?

Kesal. Naruto sangat kesal. Ingin rasanya mengacak rambutnya atau meremasnya, untuk menghilangkan sedikit kekesalannya.

'Ahh! _Dammit_! Wanita dan keanggunannya yang sialan!' rutuknya dalam hati. Sebagai ganti tidak dapat melampiaskan kesal. Naruto menarik-narik beberapa helai poninya. Setidaknya tidak akan terlalu mencolok.

"Naru-chan~ ayolah! Kau bisa beri tau kami siapa orangnya..." rengekan mengerikan itu kembali terdengar, meski orang yang mengatakannya berbeda dari yang sebelumnya.

Naruto masih memasang wajah ramahnya. Akting sempurna. Memberi _gestur_ menolak menjawab kesekian kalinya, dengan cara yang ramah. Dia menolehkan kepalanya menghindari bertatapan mata secara langsung dengan lawan bicaranya.

Dan saat itulah, Naruto percaya akan adanya _Kami-sama_. Irisnya yang sempat memicing beberapa detik, kini tampak berbinar.

'Ahh, malaikat penolongnya sudah datang.'

Disana!

Dideretan paling kanan, bangku pertama.

Naruto melihat seorang siswa yang tampak tak acuh terhadap sekitarnya. Ck! Kenapa dia melewatkan orang itu sebelumnya?

Uchiha Sasuke...

Siswa berambut raven, dengan gaya err â€“pantat ayam? Tampak sibuk dengan buku setebal kamus.

Naruto sudah tau siapa Sasuke sekarang. Dia adalah putra bungsu dari keluarga Uchiha, salah satu konglomerat Jepang. Nama keluarga mereka tidak terlalu banyak dibicarakan karna sejak 11 tahun yang lalu seluruh keluarganya pindah ke Amerika mengurusi bisnis mereka disana. Sasuke sepertinya mengikuti kakaknya yang kembali ke Jepang beberapa bulan lalu. Menurut rumor, keluarga mereka akan kembali fokus terhadap bisnis yang ada di Jepang.

Sasuke tercatat sebagai salah satu siswa jenius, Uchiha memang terkenal dengan hal itu. Hobinya menghabiskan waktu di perpustakaan. Dia pintar, dan juga tampan. Klub yang diikutinya adalah basket, dan dia satu-satunya siswa kelas satu yang berhasil masuk anggota inti. Tapi berkat sifat dinginnya membuatnya sulit didekati. Tipe anti-sosial. Satu-satunya teman dekatnya hanyalah Hyuga Neji. Sasuke adalah salah satu siswa yang populer -meski _fans girl-_nya tidak berani menampakkan diri secara terang-terangan.

Dahi Naruto mengernyit. Entah kenapa dia terdengar seperti _stalker_ sekarang. Tapi yang paling penting, Naruto tau bahwa Sasuke bukanlah salah satu dari pengagumnya. Nyatanya, selama ini Sasuke memang tidak pernah menampakkan ketertarikan terhadap Naruto, yang dilakukan remaja laki-laki itu hanyalah berkencan sepanjang waktu dengan variasi buku sejenis kamus, setiap harinya.

Lagi pula penolakan Sasuke kemarin menjadi bukti kuat. Yap. Naruto akhirnya tau orang yang selalu beredar di sekitarnya kemarin ternyata Sasuke -tapi tetap belum sadar bahwa Sasuke orang yang ditemuinya di _cafe_ seminggu yang lalu.

Naruto tersenyum lebar. Lebih lebar dari biasanya. Tampak _creepy_. Sedang hatinya tengah menyeringai kesetanan.

Ahh, masalahnya sebentar lagi akan selesai. Indahnya dunia...

"Dia!,"

"Orang yang aku sukai adalah dia!,"

Naruto menunjuk-nunjuk seseorang dengan semangat, matanya berbinar-binar bahagia. Sepertinya dia melupakan pelajaran tentang bersikap ala _lady_ yang biasa dilakukannya.

"Sasuke..., "

"Aku menyukai Uchiha Sasuke!" sontak, tanpa di komando, semua mata kini menatap Sasuke dengan berbagai pandangan yang berbeda.

Ada yang memandang _horror_, berbinar, senang, dendam, iri, sebagian hanya melotot tanpa bisa berkomentar apa-apa. Ino bahkan hampir terjungkal dari duduknya, sambari memekik tidak percaya.

Tapi yang paling dominan adalah bunyi "kretek" yang berasal dari banyak hati yang dipatahkan. Tidak hanya hati siswa yang retak, diam-diam hati beberapa siswi juga retak, menyadari ketidakberdayaan mereka jika harus bersaing dengan Namikaze Naruto Hime-sama.

Sasuke yang mendengar pengakuan meengejutkan barusan, hanya menaikkan sebelah alisnya. Memandangan Naruto yang masih tersenyum sumringah padanya -dengan tatapan yang tidak dapat diartikan.

.

.

* * *

><p>End flashback

* * *

><p>.<p>

.

Naruto terbangun dari tidurnya. Dia mengucek matanya beberapa kali. Lingkaran hitam tampak jelas disana. Dia memang baru tertidur beberapa jam yang lalu.

Sejak semalam dia disibukkan mengurusi sisa pekerjaannya dan membaca manga karya Sasuke. Setidaknya dia harus memahami gaya gambar yang penceritaan mangaka yang akan ditanganinya.

Naruto menguap lebar. Mengedarkan pandangannya, sudah ada beberapa editor yang mulai sibuk dengan pekerjaan mereka. Dia memang tertidur dikantornya lagi semalam. Naruto mengecek jam di ponselnya. Masih pukul 9.00. Mungkin sebaiknya dia melanjutkan membaca komik yang belum dituntaskannya.

"Yo Naruto! Woah~ Youji-sensei huh? Tangkapan besar. Hebat Naruto! Lanjutkan semangat masa mudamu." Suara kelewat semangat pemuda dengan rambut mangkok mengagetkan Naruto.

"Heh, tangkapan besar ya?" Naruto menjawab pertanyaan Rock Lee dengan lesu. Membuat Lee heran.

"Ada apa dengan aura gelap dibalik punggungmu itu? Semangat lah Nar, Kau baru saja menjadi editor mangaka _shoujo_ paling populer saat ini loh."

"Yeah, dan dia adalah seorang Sasuke."

"Huh? Siapa itu Sasuke."

Naruto langsung menegapkan badannya saat menyadari dirinya yang keceplosan.

Identitas Youji-sensei kan rahasia.

"Bukan siapa-siapa" Menelan ludah, Naruto pura-pura kembali membaca manga ditangannya.

"Jadi sudah berapa manga yang kau baca?" Untung saja Lee tidak memaksa Naruto menjelaskan dan malah menanyakan hal lain. Diam-diam Naruto menghembuskan napas -bersyukur.

"Baru 3 cerita berseri dan 6 cerita lepas. Karyanya cukup banyak ternyata."

"Hmm, Sudah baca winter love?"

"Akh. Benar juga. Hanya manga itu yang tidak aku temukan. Apa kau punya?"

"Tidak. Aku memang pernah membacanya, tapi tidak memiliki manganya. Tapi kusarankan kau untuk membacanya, karna sejauh ini, itu adalah karya terbaiknya."

Naruto mengangguk paham sebelum obrolan mereka terhenti.

Lee terlonjak kaget saat melihat arlojinya. "Sial! Aku ada janji dengan Gaara-sensei sebentar lagi. Kalau begitu aku pergi dulu Naruto. Jaa ne." Lanjutnya sebelum keluar kantor dengan langkah terburu.

Naruto tampak termenung setelah kepergian Lee. Setelah membaca beberapa manga Sasuke, dia semakin kepikiran dari mana orang itu bisa membuat cerita picisan seperti itu.

Seingat Naruto, imej Sasuke sangat jauh dengan karya yang dibuatnya. Apa setelah tidak bertemu dengannya Sasuke jatuh cinta pada seseorang? Kabar baik bukan?

Kalau diingat-ingat, dulu dirinya sering sekali menggoda Sasuke. Sejak kejadian pernyataan cintanya, hidupnya sedikit berubah. Lebih berwarna dan menyenangkan kalau Naruto mau mengakuinya.

Seharusnya dia berterima kasih pada pemuda itu. Berkat Sasuke dia bisa menjadi dirinya sendiri, yang lucunya malah dianggap sebagai tingkah gadis yang tengah di mabuk cinta oleh teman-temannya. Dia bahkan menjadikan Sasuke sebagai objek pelepas stres-nya. Mengganggu Sasuke sudah menjadi hobinya dulu. Pemuda bertampang datar itu akan tampak lucu saat mengeluarkan berbagai ekspresi kesal karena tingkah Naruto.

Ahh! Benar juga. Bagaimana kalau Sasuke sampai dendam padanya? Wajah Naruto langsung pucat pasi. Naruto bergidik ngeri saat pemikiran itu terlintas.

'Tapi kemarin Sasuke tidak mengenaliku
bukan?'

.

'tak-tak-tak'

Naruto memukul-mukul ujung _pena-_nya dengan brutal. Pikiran-pikiran buruk terus melintas di otaknya sejak tadi.

Bagaimana kalau di pertemuan selanjutnya Sasuke mengenalinya?

'trak'

Tingkat frustasinya dilampiaskan dengan melempar _pena_ yang tidak bersalah.

'Tenang Naruto. Sama seperti yang lainnya. Dia tidak akan sadar. Sejenius apapun Uchiha Sasuke itu. Dia juga tidak akan sadar siapa dirimu yang sebenarnya. Justru kalau kau panik seperti ini akan membuatnya curiga'

Naruto mencoba menenangkan diri untuk yang kesekian kalinya. Menghembuskan dan menarik napas berkali-kali.

Benar. Sejak kembali ke Tokyo lagi, Naruto memang pernah beberapa kali bertemu dengan kawan lamanya, dan tidak ada satupun yang menyadari siapa dirinya.

Mungkin Sasuke juga sama, tidak akan mengenalinya.

Lagipula penampilan Naruto memang sangat berbeda dengan yang dulu.

Jika dulu rambut _blonde_-nya yang panjang tidak pernah absen dengan pernak-pernik berbau wanita, maka yang tertingal sekarang hanyalah rambut _blonde_ cepak yang selalu dia biarkan berantakan -alasan sebenarnya karna dia terlalu malas menata rambutnya, lagipula kebiasaannya saat sedang berpikir akan selalu merusak tatanan rambut. Kalau pun iya, paling Naruto hanya akan mengikat poni dengan karet rambut, itupun karena selalu mengganggu pandangan matanya saat bekerja.

Warna kulitnya bahkan sudah sedikit berubah. Dulu kulitnya tidak se-_tan_ sekarang, selalu tampak bersih dan terawat.

Naruto meraba tiga garis tipis dimasing-masing pipinya. Dulu biasanya akan selalu ditutupi dengan _make-up,_ jadi tidak akan ada yang tau mengenai tanda lahirnya kecuali mengamatinya dari dekat. Tapi seingatnya belum ada yang pernah melakukan itu.

Bahkan baju yang dia kenakan sangat berbeda, jika dulu Naruto akan menggilir semua produk dari_ brand_ terkenal, maka sekarang dia lebih sering memakai kaos oblong dengan celana balel yang mulai memenuhi lemarinya, dan ahh! jangan lupakan jaket _oranye_ kesukaannya.

Hal paling mencolok, dimana dulu dirinya selalu terlihat dengan pembawaan yang anggun layaknya seorang _lady_, sekarang dia tampak lebih urakan dan berisik -sifat asli, yang dulu hanya bisa ditunjukan pada beberapa orang saja.

Apalagi kenyataan bahwa, Namikaze Naruto adalah seorang Hime-sama yang dipuja dan dikenal dunia adalah seorang perempuan. Sedangkan dirinya, Uzumaki Naruto, seorang laki-laki.

Sepertinya tingkat stress-nya semakin menjadi-jadi. Kenapa pula dia malah membandingkan dirinya yang dulu dengan yang sekarang. Menggelikan...

Naruto mengeleng-gelengkan kepala. Mengusir pikiran konyol yang menyerang telak sistem otaknya.

"Naruto... Youji-sensei ingin kau ke apartemennya untuk mengambil _manuskrip_ yang sudah jadi, sekaligus membahas tentang kelanjutan ceritanya." Iruka menyela lamunan Naruto dengan menyerahkan sebuah kertas bertuliskan alamat rumah seseorang.

Naruto beralih menatap Iruka dengan pandangan memohon. Setelah disergap berbagai pikiran negatif, Naruto langsung meminta Iruka agar dirinya digantikan orang lain. Sudah berkali-kali Naruto meminta belas kasihan pada Iruka hari ini. Dia bahkan rela jika harus menukarnya dengan lebih banyak pekerjaan.

Iruka menggeleng. Keputusannya sudah mutlak. "Bertanggung jawablah dengan pekerjaanmu, Naruto. Lagi pula, apa yang salah dengan Youji-sensei? Meski reputasinya buruk, tapi aku yakin kau bisa bertahan. Setidaknya kau harus mencobanya dulu."

Sepertinya Iruka lupa dengan yang dipikirkannya kemarin â€“tentang Naruto yang tidak akan bertahan lebih dari seminggu.

"Tapi, Jii-san..." rengek Naruto. Belum mau menyerah rupanya.

"Kau bilang tidak mengenal Uchiha-san kemarin. Lalu apa salahnya? Kau tidak memiliki dendam masa lalu padanya kan?" Iruka menyipitkan mata curiga.

'Justru dialah yang mungkin punya dendam padaku' ratap hati Naruto. "Tidak! Tentu saja tidak! Tapi kan-"

"Tidak ada tapi-tapi Naruto! Berangkat sekarang juga, sebelum Youji-sensei benar-benar memecatmu sekarang, dan membuatmu menjadi penganguran!"

Naruto menelan ludahnya gugup. Keringat dingin menggantung di dahinya. Kata pengangguran yang di ucapkan paman Iruka sungguh terdengar _horror_. Berkali-kali lipat lebih mengerikan dibandingkan saat bertemu Sasuke kemaren.

Yang benar saja! pekerjaan yang mati-matian di perjuangkannya, jerih payahnya selama tiga tahun. Naruto tidak akan rela jika harus kembali menjadi pecundang tidak berguna.

Ck! Terkutuk Uchiha dan segala kekuasaan semena-menanya!

Tolong ingatkan Naruto. Jika suatu saat dia terlahir kembali dan menjadi ninja, dia punya tugas mulia untuk membantai habis seluruh keturunan Uchiha.

Menyerah. Dengan enggan dia mengambil jaket dan menerima kertas berisi alamat tadi.

"Err... Ngomong-ngomong _Jii-san. _Apa kau memiliki manga pertama Youji-sensei?"

"Hm? Sepertinya tidak. Tapi kudengar tadi malam Youji-sensei memerintahkan penarikan untuk manga itu. Jadi mungkin kau akan sulit untuk mendapatkannya. Kenapa tidak tanya pada sensei saja? Dulu aku

juga meminjam miliknya."

Naruto mengangguk paham sebelum pamit pergi.

"Jangan lupa untuk berpakaian yang pantas Naruto." Teriak Iruka yang hanya dibalas lambaian tangan oleh Naruto. Iruka mengeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan Naruto. Sebenarnya dia juga sedikit khawatir pada bocah itu.

Eh? Sepertinya dia lupa menyampaikan bahwa Youji-sensei juga telah membebaskan dirinya dari semua pekerjaan dan mulai sekarang dia hanya akan menjadi editor pribadi mangaka itu.

.

.

.

.

Tadi Naruto sempat mampir ke apartemennya sebentar untuk membersihkan diri, dan sekarang dia tengah mematung di depan pintu apertemen Sasuke. Padahal sudah beberapa menit berlalu sejak dia sampai.

Naruto kembali merapikan jaket _oranye_-nya. Menelan ludah gugup.

Aneh. Tangannya yang hendak menekan bel tiba-tiba terserang _treamor_. Naruto menghembuskan napas keras, untuk kesekian kalinya. Naruto bahkan tidak ingat sejak kapan mentalnya mendadak ciut.

Siapapun tolong bantu Naruto untuk segera mengambil tindakan pertama -memencet bel. Karena dia terserang krisis pengetahuan mendadak. Naruto lupa bagaimana caranya memencet bel.

Apakah dia harus memakai tangan kanan atau kiri ?

Apakah dia harus memencetnya sekali atau berkali-kali ? Otaknya buntu.

'Tenanglah Naruto! Apapun yang tadi kau pikirkan tidak akan terjadi. Sasuke tidak mengenalimu jadi dia tidak punya alasan untuk dendam padamu'

'Tapi bagaimana kalau ternyata dia menyimpan dendam kepada semua orang bernama Naruto karena dirinya yang dulu?'

'Tidak-tidak! itu tidak mungkin, kau bukan orang sepenting itu untuk diingat olehnya. Lagipula dulu dia tidak pernah menghiraukan keberadaanmu, ingat?'

'Tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Tidak akan ada yang lebih mengerikan dari pada bertemu Sasuke kemarin. Tidak ada. Catat itu baik-baik di otak. Lagipula kemarin aku hanya terlalu syok, karna dari sekian orang harus kembali berhubungan dengan Sasuke. Itu benar'

'Lagipula dia hanya seorang Sasuke. Memang hal buruk apa yang bisa dilakukan Uchiha Sasuke?'

Menegakkan badan. Naruto mencoba sedikit lebih tenang. Toh, Sasuke juga tidak mengenalinya kemarin.

'Yosh! Kau bisa Naruto. Bersikaplah seperti biasa. Kau seorang _pro_!" ucapnya menyemangati diri, sedang tangan kirinya bergerak mengacak pelan surai _blonde-_nya.

Menekan tombol bel, hanya perlu beberapa menit sebelum terdengar suara "cklek" tanda pintu apertemen dibuka.

Sasuke berdiri dihadapan Naruto dengan ekspresi _stoic_ andalannya. Sedangkan _onix-_nya tampak memindai orang dihadapannya.

Setidaknya penampilan Naruto lebih baik dari kemarin. Meski rambutnya masih tampak berantakan, tapi tidak separah kemarin. Lupakan lingkaran hitam mengerikan disekitar mata Naruto. Hanya satu hal yang menggangu Sasuke. Jaket _oranye_ norak mencolok mata yang saat ini kembali dikenakan si _blonde_. 'Sebegitu sukanya kah Naruto dengan jaket norak itu?' batinnya mendengus, mencela.

"Err, selamat sore Youji-sensei." Naruto tersenyum kering. 'Damn! Sialan sekali Uchiha satu ini. Apa dia akan terus membiarkanku berdiri didepan pintu?'

"Hn, masuk." Sasuke menyingkir dari depan pintu, memberi ruang agar Naruto bisa masuk.

"Heii Sasuke, siapa yang datang?"

Terdengar suara teriakan seseorang dari dalam ruangan, disusul bunyi berdebum pelan. Bahkan Naruto bisa menangkap suara klontang â€“bunyi panci jatuh, mungkin yang satu itu berasal dari dapur. Hingga suara lain yang kembali bertanya "Apa itu editor-san yang baru?"

Setelah melepas sepatu kets-nya. Naruto beranjak masuk setelah mengucapkan "Permisi".

Naruto melotot kaget saat melihat pemandangan didepannya. Iris sebiru langit miliknya bahkan melebar.

Oh, _Kami-sama_! Apa tadi Naruto mengatakan tidak akan ada yang lebih buruk dari pada bertemu Sasuke kemarin? Kalau begitu segera hapus dan perbaiki. Hidup Naruto akan selalu buruk setiap kali dia bertemu Sasuke. Tidak hanya kemarin, hari ini justru lebih buruk lagi. Dan dia tidak terlalu berharap banyak untuk hari esok.

Didepannya, terlihat tiga manusia yang sukses membuat Naruto membelalakkan matanya. _Horror_. Warna wajahnya langsung _drop_ hingga melewati titik terendah. Pucat pasi.

Demi segala keturunan Uchiha yang terkutuk! Naruto dapat merasakan seluruh bulu halus pada kulitnya meremang. _Dammit_! Ini neraka! Apa dia baru saja terkena _genjutsu_?

Disana, Hyuga Neji tampak asik dengan _G-pen_ ditangannya. Sedangkan Inuzuka Kiba dengan tenang mengunyah beberapa biskuit coklat yang juga memiliki bintik-bintik berwarna coklat tua. Dan satu lagi,

Uchiha Itachi baru saja keluar dari dapur, masih dengan panci ditangannya.

Mata Naruto berkaca-kaca. Apakah boleh dia menangis sekarang? Persetan dengan harga diri laki-laki yang selalu diagung-agungkannya.

Uchiha Sasuke...

Diaa...

Bukan malaikat, melainkan jelmaan arwah_ shinigami_ yang terjebak dalam tubuh manusia. Rugi sekali dia pernah berpikir Sasuke adalah malaikat yang dikirim_ Kami-sama_.

Mengerikan! Semua ini terasa terlalu berat untuk ditanggung Naruto seorang diri. Pikiran buruknya terbukti. Sasuke memang menyimpan dendam padanya. Seharusnya dia memohon lebih giat lagi pada paman Iruka.

Naruto kembali menghirup udara lamat-lamat. Sebelum memasang tampang tenangnya.

'Tenang Naruto. Percayalah, tidak akan ada lagi yang lebih buruk dari ini. _Positive thinking_!' dia memasang cengirannya yang biasa seraya melangkah pelan memasuki ruang tengah.

'Semoga saja ini hanya sebuah kebetulan semata, bukan karena Sasuke yang sudah mengetahui identitasku' rapalnya dalam hati.

Tanpa Naruto sadari, Sasuke tengah menyeringai senang di balik punggungnya.

'Kena kau, Na-ru-chan...' batinnya kegirangan.

â€“Ahh, sepertinya kau harus mencatat ini baik-baik Naru-chan.

Uchiha Sasuke memang sepenuhnya seorang iblis.

.

.

* * *

><p>TBC

* * *

><p>.<p>

.

Ahhh Gomen gomen~~ #bow maaf karna tidak update sesuai janji, hhuhu. maafkan saya. Sebenarnya part ini uda selesai brengan sama part 1 kmren. tapi beberapa hari ini aku lagi pundung karena krisis kepercayaan diri. Aku bahkan berpikir bakal hiatus dini/plak. bukannya karna ada yag flame tapi karna stelah membaca fanfic author favoritku aku merasa minder, apalah diriku hanya butiran debu tak

berbakat. Tapi karna ngebaca review kalian akhirnya aku mutusin buat lanjut, paling ngg aku bakal berusaha buat pembaca fanfic ini. Btw, Arigatou~~

Dan-dan ternyata pembaca fanfic ini banyak yang ngg mesum. Hhoho... Oke suara terbanyak rate tetap T, dan karena ada juga yang minta M. maka ngg ada perubahan, rate tetap T+, bye-bye adegan ranjang. Rate gagal level up. yeayyy!#cerialagi

Sasuke: Jadi maksudmu kita ngg bakalan ada scane ranjang?

Rinhyuk: hem hem (nganggguk-nganggguk). Begitulah kata pembacaa.

Sasuke: Kalau pegang-pegang?

Rinhyuk: (mikir) mungkin kalo cuma pegangan tangan boleh.

Sasuke: Kamu pikir pembaca kita anak umur 8 tahun? Bagaimana dengan kissing scane? pasti ada kan? rate nya kan T+.

Rinhyuk: Kalo cuma sebatas nempelin bibir seperti di komik yang asli kalian sih kayaknya ngg apa-apa.

Sasuke: Kau bercanda? Kenapa kita harus ciuman ala anak sd terus terusan? kenapa adegan itu ngg di upgrade?!

Rinhyuk: #kesel #banting laptop

Naruto: #nganggguk-nganggguk sok paham

* * *

><p>choikim1310, liaajahfujo, yassir2374, kuro SNL: Kenapa ya? Ngg tau juga, coba tanya Sasukeplak, tanya Kushina maksudnya.

saniwa satutigapuluh : Kita sehati #tos. aku juga pengen liat scene SasuNaru pas kerja bareng.

Novalia Airis : Mungkin Iruka-jiisan bisa menjelaskan.

GitaPark : Iya, kasian ya Naru-chan? Interaksi di part ini ada kan? btw part satu kemaren juga ada. Tapi kalo yang kamu maksud adegan mangaka-editor tunggu aja chap selanjutnya. hhehe~

Ace155, Aiko Vallery, Guest, myungricho, sksk : ini uda lanjut~~

sasunaruniacc: Coba tanya Kushina. Woahh~ bener banget! cuma Ino-chan yang tau, uda di konfrim sama Naruto di part ini. Keluarga Namikaze bangkrut ngg ya? Masalah Namikaze kayaknya belum bisa terjawab di chap ini, sabar aja ya. Masalah Naruto jadi editor? Heee~ gimana ya? Ahh dan terima kasih karna menganggap cerita abal ini menarik #bow

uzumaki 'namikaze' piiu-chan : Yap kamu benar! Naruto emang trap, selamat~! tapi tebakan untuk Naruto minggat bener ngg ya? Hee~ mungkin kamu harus nyari tau sendiri di chapter selanjutnya. tapi bukan berarti di chap 3 juga. hahaha... ini uda lanjut.

michhazz : Mau kutanyain ke Kyubi kenapa dia pergi dari rumah? kalo gitu pas dia uda muncul baru kutanyain. Aigoo~ yang debat sama Naruto sama orang yang ngelewatin dia beda loh. Pas Naruto bersorak, orang yang debat sama dia kan masih kena efek hipnotis Naru-chan. ini uda next. Oke GANBATTE!

snluv : Rate tetep kok!

melani. : Bisa jadi. hanya Kushina yang tau. Maaf ratenya ngg bisa lavel up.

akira lia : Arigatou. Yap! mereka satu orang. Tenang aja, selama ngg nyampek di ranjang/plak!, makanya T di ditambah +.
ffufu~

arashilvesn : Mungkin aja! Naruto emang terlahir buat menderita/plak!, aku cuma melanjutkan apa yang dilakukan Masashi-sensei kok. dia juga bikin susah hidup Naruto kan? hhaha... Rahasia Namikaze masih tertutup rapat di chap ini.

neko-chan, Guest: Nasip tokoh utama. hhaha~
#ketawasetan

namikazesaphirepl : Hem hemm #ngangguk-ngangguk. Naruto yang sekrang pria tulen. .

Ehem arigatou buat yang uda review. Review kalian bantu ngumpulin mood ku buat ngetik hhaha. biasanya kalo ngg ada dorongan review aku hanya akan memikirkan ceritanya sepanjang hari tanpa niat ku tulis. wkwkwk. Makasih juga buat uda nge fav/follow fanfic ini ._ Oke! Like always, Review please_...

.

Sigh,

RinHyuk.

4. The Devil Already Know

Setelah menghabiskan waktu dua jam termenung menatap kertas kosong, Sasuke akhirnya mengambil tindakan. Menggunakan kekuasaannya, dia menghubungi kantor untuk mendapatkan semua berkas tentang editor barunya -Naruto.

Dan Voilaa~!

Sasuke sangat bersyukur dengan kebodohan Naruto, karena ternyata berkas identitasnya lengkap.

Nama orang tua, lulusan sekolah, semuanya mengarah pada Namikaze Naruto. Narutonya dulu. Akh! Mungkin hanya dua hal saja yang berubah, marga dan juga... _gender_-nya...

Hal yang tidak dapat dipahami otak jenius Uchiha.

Awalnya ia berpikir mungkin saja orang itu adalah kembaran Narutonya. Tapi jika melihat nama sekolah, sudah jelas bahwa dia adalah Narutonya, di tambah lagi tidak mungkin keluarga Namikaze menamai

anak mereka dengan sama persis kecuali marga, sangat tidak masuk akal bukan?

Naruto bahkan bekerja menjadi editor bagian _shoujo_ manga, tipikal Naruto sekali. Dulu dia selalu membaca buku tidak berguna itu setiap kali bersama Sasuke -sesuatu yang sangat di bencinya.

Tapi jika memang Uzumaki Naruto adalah Namikaze Naruto yang ingin menyembunyikan identitasnya, tentu semuanya cukup masuk akal. Naruto yang sekarang mungkin saja menyamar menjadi laki-laki.

Tapi kenapa?

Kenapa Naruto memilih menyamar menjadi laki-laki dan mempertahankan semua identitas dirinya sebagai bagian dari keluarga Namikaze. Orang pasti akan langsung curiga saat melihat nama ayahnya â€“Namikaze Minato, dan rahasianya pasti akan ketahuan-

... kecuali jika dari awal Naruto memang tidak berniat untuk mengubah identitasnya, dia sedang tidak dalam misi penyamaran.

"Khh! Kuso!" Sasuke meremat kertas di atas mejanya, melemparkannya begitu saja pada lantai. Jika saat ini ada yang melihatnya, mereka mungkin akan berpikir sedang ada tukang rusuh yang berusaha menghancurkan apartemen Sasuke. Lihat saja banyaknya kertas lecek mirip bola-bola pingpong yang bertebaran memenuhi lantai.

Beberapa menit yang lalu Sasuke bahkan menghubungi pihak sekolah untuk meminta data milik Naruto, dan yang didapatkannya malah... 'kecurigaan'.

Bagaimana bisa Sarutobi Hiruzen selaku kepala sekolah THS sendiri yang memegang data milik Naruto? Bahkan orang tua itu menolak saat Sasuke meminta baik-baik padanya.

Aneh kan?

Sasuke kembali menggoreskan pena pada kertas. Sejak tadi yang dilakukannya hanyalah membuat skema tentang Naruto. Sasuke selalu mendapatkan apa yang ia inginkan, termasuk saat ia ingin mendapat kepastian tentang kasus ini. Kesimpulan tentang apa yang sedang dimainkan oleh Naruto.

"Mata dan rambut mereka sama â€“cek, suaranya saat berteriakpun mirip â€“cek, warna kulit dan postur tubuh... kalau diperhatikan tidak jauh beda â€“cek, senyumannya adalah yang paling persis â€“cek, nama orang tua, Namikaze Minato dan Uzumaki Kushina â€“cek, itu artinya Naruto hanya mengganti marganya dengan milik ibunya, tanda lahir pada pipinya juga," Sasuke terdiam sejenak, pipinya bersemu merah. Entah apa yang sebenarnya dia ingat. Mengeratkan pegangannya pada pena, Sasuke menggeleng untuk mengembalikan fokusnya, mengingat-ngingat fakta apa lagi yang sudah dia temukan, "Ahh..., pihak sekolah yang begitu melindungi privasinya... tapi kenapa?"

Ingatan Sasuke kembali pada kejadian siang tadi. Naruto yang di temuinya tadi memang terlihat seperti seorang lelaki. Apalagi dia mengenakan kaos tanpa lengan yang tampak pas pada tubuhnya, semua orang akan langsung tau jika dia seorang laki-laki bahkan tanpa menoleh dua kali untuk memastikan.

Benar, lelaki tadi bukan wanita...

... Apa ini artinya sejak awal dia memang bukan wanita?

Tangan Sasuke berhenti bergerak. Dia terdiam. Premis terakhirnya seakan sangat pas, tapi sukses mengolok-ngolok dirinya. Selama ini dia sudah dibohongi?

'Benarkah?'

"Sejak kapan dia menjadi laki-laki?" pertanyaan tak logis keluar begitu saja dari mulut Sasuke, sepertinya ia mulai kehilangan kewarasannya sekarang.

Sasuke yakin tidak ada yang salah dengan semua berkas yang didapatkannya. Dia juga yakin dengan ingatannya, apalagi ini tentang Naruto. Sasuke bahkan sangat percaya diri jika ditanyai segala hal yang dia ketahui menyangkut Naruto. Otak jeniusnya sangat bisa diandalkan.

"Tidak ada yang salah. Jika memang sebenarnya dia adalah seorang laki-laki, fakta itu cukup menjelaskan kenapa pihak sekolah begitu merahasiakannya. Bukankah keluarga Namikaze dulu pernah menjadi donatur THS?" Sasuke menyeringai senang. Akhirnya kesimpulan sudah dia dapatkan. "Heh! Pantas saja dia tidak pernah mengikuti pelajaran renang, dan olahraga berat lainnya, jadi semua itu karna ini Naru-chan? He...He...Hhahaha... Sial! Hebat sekali aktingnya selama ini. Apa dia berniat mendapatkan piala oskar?" ekspresi Sasuke tampak puas. Tangan kanannya terangkat menutupi mata. Dia tertawa dengan begitu keras.

"Jadi, kau tetap berkata menyukaiku meski tau dirimu adalah laki-laki? Hebat, kau benar-benar hebat Naruto..." gumamnya, kini tawanya tergantikan seringaian lebar. "Ahh... bagaimana ini? Ternyata Naru-chan sangat menyukaiku... Apakah aku harus berbaik hati dan menerimanya?" lanjutnya lagi, sebelum tersenyum lebar.

Sasuke _fix_ tidak waras.

Setelah berjam-jam larut dalam _euforia_ tidak jelas. Sasuke termenung. Tepat jam 2 malam, ia menelpon kantor menyuruh mereka untuk segera menarik semua manga pertamanya. Akan sangat memalukan jika Naruto membaca manga itu. Naruto pasti akan mentertawakannya. Tidak-tidak! Belum saatnya. Sebelum Naruto mentertawakannya, Sasuke lah yang akan lebih dulu balas dendam pada pemuda _blonde_ itu. Siapa suruh dia berani bermain-main dengan Uchiha.

Sasuke meraih ponselnya, ia menghubungi beberapa orang yang akan sangat membantunya. Besok, ia akan menyuruh Naruto datang ke apartemennya untuk menyelidiki gerak-gerik Naruto. Hanya untuk memastikan kesimpulan yang didapatnya.

Sasuke tidak peduli dengan kenyataan bahwa Naruto bergender sama dengannya. Masa bodoh! Toh itu bukan hal baru baginya. Heii! Sasuke tumbuh di negara yang bahkan membebaskan LGBT berkeliaran dan meresmikan hubungan secara legal. Jadi percintaan sesama pria bukan hal tabu untuk Sasuke. Iya kan?

Kali ini dia bertekat untuk tidak melepaskan Naruto lagi. Tidak setelah apa yang terjadi padanya dulu. Cukup sekali pemuda _blonde_

itu meninggalkannya seperti orang bodoh. Mungkin dia dulu terlalu naif, begitu mementingkan harga diri dan terlalu percaya diri. Tapi sekarang sudah tidak lagi, Naruto sudah mengajarkannya bagaimana rasa dari kehancuran.

... dan Sasuke sangat mengingatnya-

.

.

Mangaka Silly Love Story

.

Disclaimer: Naruto Â©Masashi Kishimoto

Rating: T+

Genre: Romance, Drama.

Pairing: SasuNaru

Warning :

Boys Love, BxB, Sho-Ai, AU, OOC, Slow plot, Typo, Boring, abal.

Well**, if you don't like, don't read!**

.

Have Fun!

.

* * *

><p>Chapter 3: The Devil Already Know**

* * *

><p>.

_.-_

'deg-deg-deg-deg'

Naruto bukannya tidak tau bahwa dia sedang diperhatikan. Ia bahkan bisa merasakan beberapa bulir keringat dingin di pelipisnya. Jantungnya terus berdegup kencang sejak tadi. Tangan kanannya yang agak tersembunyi di samping pahanya terkepal erat. Dia berusaha keras mengontrol dirinya agar tidak terlalu gugup. Sungguh, Naruto tidak berani membayangkan bagaimana ekspresinya saat ini.

'Mudah-mudahan aku tidak terlihat panik' batinnya merana.

Awalnya ketiga orang itu tidak mengenalinya. Tapi saat dia menyebutkan namanya, keadaan langsung berubah drastis. Harusnya bukan marga saja yang dia ubah, tapi seluruh namanya sekalian.

Sebelumnya dia tidak pernah membayangkan akan bertemu dan berhubungan langsung dengan orang-orang dari masa lalunya. Apalagi tiga tahun ini hidupnya berjalan cukup lancar tanpa halangan. Fokusnya hanya pekerjaan dan tidak pernah terbayang olehnya salah satu kenalannya juga akan menekuni bidang yang sama.

Ternyata Neji dan Kiba ada disini bukan karena Sasuke sudah mengetahui identitasnya, melainkan karena mereka bekerja sebagai asisten Sasuke. Neji bertugas melakukan _beta_, sedangkan Kiba bagian backgound -hal yang tidak terbayangkan, sangat tidak bisa di percaya menurut Naruto.

Naruto sebenarnya merasa jengah dengan kondisi saat ini. Tapi ia tidak tau harus bersikap seperti apa. Di tambah tatapan curiga Kiba yang secara terang-terangan dia tunjukkan. Neji juga menatap intens dirinya sejak tadi, tampak sekali sedang mengamati Naruto. Itachi? setelah tersenyum aneh, dia kembali melanjutkan aktifitasnya di dapur. Entah apa yang dilakukannya dengan panci-panci itu.

"Kau yakin bukan Naru-chan? Nama kalian bahkan sama, atau... kau kembarannya?" Naruto tidak ingat sudah berapa kali Kiba mengulang pertanyaan yang sama. Persis seperti kaset rusak.

"Inuzuka-san sudah berapa kali anda menanyakan hal itu? dan berapa kali juga saya harus menjawab, Tidak?!" Naruto menghela napas berat. Kenapa si berisik ini bebal sekali?

"Dan sudah berapa kali juga aku bilang berhenti bicara formal. _Seriously_, itu terdengar aneh. Entah kenapa membuatku sedih. Rasanya seperti tidak di anggap oleh Naru-chan."

"... Warna rambut dan mata kalian bahkan sama. Setelah diperhatikan..., aku semakin yakin kau mirip sekali dengan Naru-hime. Err, mungkin kecuali tanda lahir dipipimu itu" Komentar Neji setelah sebelumnya hanya menjadi pengamat.

Diam-diam Naruto menghela napas lega, tanda lahirnya menyelamatkan nasib dirinya. Ck! Memang seharusnya ia merombak total dirinya dulu. Cat rambut, mungkin juga memakai kontak lensa?
Huhh...

"B-b-bagaimana ini? Sepertinya aku benar-benar merindukan Naru-chan." Rengek Kiba, "Heii Naruto, apa kau benar bukan Naru-chan?" lanjut Kiba dengan nada yang terdengar memohon.

Naruto geram sendiri jadinya. Kalau begini, mereka hanya akan terus-terusan mengulang pertanyaan-jawaban yang sama. Debat kusir menyebalkan. Ia melirik ke arah Sasuke yang duduk tidak jauh darinya, pemuda itu hanya diam. Ekspresinya tetap _stoic_ seperti biasa, membuat Naruto tidak dapat menerka apa yang ada dipikirannya.

Tapi mungkin tidak ada yang menyadari bahwa meski tetap tidak mengeluarkan reaksi berarti, diam-diam Sasuke menyeringai. Fokusnya tidak pernah lepas. Pemuda itu terus menatap interaksi Naruto dengan ke dua orang lainnya, layaknya hal itu adalah tontonan seru yang sayang untuk dilewatkan.

Sejak tadi Sasuke memang tidak melewatkan gerak-gerik Naruto. Mulai dari bagaimana tubuh Naruto yang tampak menegang selama beberapa

detik saat melihat keberadaan Neji, Kiba dan Itachi-nii. Ekspresi gugup Naruto yang kentara saat Kiba mengenalinya. Tangannya yang diam-diam mengepal di sisi pahanya saat Kiba dan Neji _keukeh_ menganggapnya Naru-chan_, _tampang geramnya saat mendengar Kiba begitu berisik merengek tentang Naru-channya.

Sasuke sepertinya tidak salah mengundang mereka, terutama Kiba. Mulut berisiknya sangat bisa diandalkan. Rasanya cukup sudah Sasuke memastikan hipotesa-nya semalam. Naruto yang ada dihadapannya fix adalah Narutonya. Sifatnya memang sedikit berbeda dengan dulu, bagaimana menjelaskannya? lebih hidup? Naruto yang sekarang seakan tidak menyembunyikan dirinya. Dia melakukan dan mengatakan apa yang dia rasakan. Dan Sasuke lebih menyukai sifatnya yang seperti ini.

BRAK!

Suara gebrakan pada meja membuat Sasuke berjengit kaget. Menghentikan aksi mari-mengamati-naruto. Onix-nya melotot tajam pada pelaku kekerasan terhadap meja tak bersalah.

"Cukup sudah!" Naruto berdiri dari duduknya, menatap nyalang Sasuke. Melupakan eksistensi dua manusia lainnya "Ne, Youji-sensei?! bukankah harusnya kau menyerahkan manuskripmu padaku? Sampai kapan aku harus meladeni pertanyaan konyol orang-orang aneh ini?" tanyanya ketus.

"HEI HEII! SIAPA YANG KAU BILANG ANEH?!" Kiba yang merasa tersinggung langsung ikut berdiri, protes dengan nada tinggi.

"Oh?! Jadi kau merasa?" melipat kedua tangan di depan dada. Naruto menyipit sinis, mencemooh kebodohan Kiba.

"H-huh?! A-a-Cih! Sekarang aku yakin kau bukan Naru-chan. Apa-apaan itu? Naru-chan tidak akan pernah bersikap menyebalkan seperti itu. Ne Neji, benarkan?" gerutu Kiba, mulai plin-plan.

"Hee~ tidak juga. Naru-chan memang sangat menyebalkan,"

"HAH?! Kau gila? Kapan Naru-chan menyebalkan?"

"Setiap hari. Dia selalu menolak pesonaku, memang apa kurangnya aku? Aku bahkan sangat tampan." Ungkap Neji, sembari mengibaskan helain rambutnya. Penyakit narsis sepertinya masih betah berteman dengannya.

"Sialan! Kalau itu sih memang sudah sepantasnya. Tidak mungkin Nar-"

"HOII!" Naruto menyela, kesal dengan dua orang itu. "Sampai kapan kalian akan berdebat tidak jelas seperti ini? Astaga. Harusnya aku tetap di kantor dan mengerjakan pekerjaanku yang lain" tingkat kesabaran Naruto sudah sampai batas limit. Yang benar saja! Sampai kapan dua orang idiot ini akan terus bicara _nonsense_?

Sasuke menaikkan sebelah alisnya, apa dia tidak salah dengar? "... pekerjaan? Pekerjaan apa?" tanyanya, menyuarakan kebingungan. Lupakan wajahnya yang tetap terlihat _stoic_.

"Tentu saja pekerjaanku. Kau pikir hanya kau satu-satunya mangaka

yang kutangani, heh?!" balas Naruto nyolot.

"Hoo... Jadi kau belum tau rupanya." Ucapan Sasuke membuat Naruto gagal paham. Memang apa yang tidak diketahuinya?. "Jadi mereka belum memberitahumu." lanjutnya. Bukan pertanyaan, melainkan kalimat dengan nada pernyataan.

"Apa maksudmu Youji-sensei? Memang apa yang belum aku tau?" cecar Naruto.

"Sejak semalam kau sudah resmi menjadi editor pribadiku. Ngomong-ngomong aku tidak suka kau memanggilku dengan nama itu, panggil Sasuke saja." Jawab Sasuke kalem.

"P-p-pribadi? APA?! Kau serius? Bukannya hanya sebulan?" lehernya seperti tercekik hingga tidak bisa mengeluarkan suara dengan benar. Naruto syok.

"Siapa yang bilang hanya sebulan? Kau akan menjadi editorku selama yang aku inginkan"

"T-tapi... kenapa bisa begitu?"

"Karna aku ingin?"

Entah kenapa rasanya semua yang dikatakan Sasuke membuatnya kesal. Pemuda itu sedang bermain-main dengannya atau bagaimana?

"Kau yakin tidak akan bosan?" tawar Naruto. Ia benar-benar tidak ingin bernasip mengenaskan di tangan Sasuke. Naruto pundung.

"Hn."

Naruto kehabisan pembelaan, _trendmark_ yang diucapkan sang Uchiha membuat Naruto makin radang. Kenapa nasibnya begitu buruk? Tidak cukup hanya bertemu Sasuke dan teman-temannya, sekarang dia harus menerima kenyataan bahwa dia akan terus terikat dengan iblis angkuh menyebalkan ini?

Oh! Yang benar saja.

"_Geez_, baiklah, terserah!" -dan Naruto memilih mengalah. "Tapi tetap saja, kalau memang hanya ingin menyerahkan manuskrip, kau cukup mengirimnya via _fax_ jadi aku tidak perlu repot-repot begini."

"... dan membiarkanmu tidak bekerja? Nyaman sekali... kau kan hanya mengurusi satu orang." ejek Sasuke.

"Tidak kerja apanya? Memangnya memeriksa manuskrip-mu itu bukan kerjaan?" Ketus Naruto, tidak terima disepelekan.

"Tapi kau dapat melakukan dengan cepat bukan? Dan jika kau lupa, kau kesini juga agar kita bisa membicarakan _story_ baru."

_"Psst psst, kau lihat itu Neji? Sasuke sepertinya juga menganggap orang itu Naru-chan. Dia bahkan menyuruh memanggilnya Sasuke. Hhihi..." _

"Dia bahkan menjawab semua pertanyaannya..."

"Pasti selama ini dia yang paling menderita diantara kita, dia menyimpan rasa rindunya diam-diam. Kasian sekali,"

"Dia bilang akan menjadikan Naruto editornya selama yang dia inginkan..."

Sialan!

Naruto tidak tahan lagi. Wajahnya merona, efek yang timbul karena marah dan juga malu. Bisa-bisanya dua orang itu berbisik dengan suara keras. Tidak lihat apa kalau objek yang mereka bicarakan ada didepan mereka.

'Ughhh, apa Sasuke tidak merasa malu atau terganggu? Kenapa dia tenang sekali. Marahin mereka napa?!' protes _inner_ Naruto.

"Berisik! Kalian bisa diam tidak sih?!" kalau Sasuke memang tidak akan bertindak, biar Naruto yang maju.

"Apaan? Kita kan cuma bisik-bisik" elak Kiba sambil kembali melahap biskuit.

"Ya, bisik-bisik dengan _volume_ _full_. Sudahlah... -Sasuke cepat berikan manuskrip yang sudah selesai"

Selang beberapa menit, keadaan menjadi lebih terkontrol. Tenang. Manuskrip sudah berada di tangan Naruto. Neji dan Kiba juga kembali menekuni pekerjaan mereka sebelumnya, meski Kiba masih sering bergumam hal tidak penting seputar naruto-naru-chan-dan-sasuke. Naruto sudah tidak mau ambil pusing lagi soal itu. Dia memilih menekuni pekerjaannya secepat mungkin lalu segera pergi. Dan beberapa kali Naruto terlibat debat singkat dengan Sasuke.

Waktu berjalan cepat, senja sudah menggelap seluruhnya, kerlap-kerlip bintang dengan cahaya bulan mengambil alih penerangan langit. Tidak begitu kentara jika di lihat dari kota, pernak-pernik lampu jalan dan gedung lebih mendominasi, menguasai seluruh jangkauan penglihatan mata.

Naruto masih serius mengecek sisa manuskrip berjudul _Akai ito _di tangannya_. _Sasuke juga tidak kalah serius memandang dalam diam wajah Naruto, dan hal ini tentu saja sangat disadari oleh Neji-Kiba.

Sasuke mengerjap saat Naruto menyelesaikan lembar terakhirnya. Tatapan mereka bertemu. Ia tersentak kaget saat dirinya tertangkap basah. Terpercik kekesalan yang jelas pada iris biru pemuda _blonde_. Tapi Sasuke tetaplah Sasuke, dengan _stay cool_ dia malah balas menatap pongah pada Naruto.

"Jadi...?" tanya Sasuke, lengkap dengan _gestur_ angkuhnya.

Naruto tidak langsung menjawab. Setelah meletakkan manuskrip di atas meja, ia menyendarkan punggungnya untuk merilekskan otot-otot tubuh. "Seperti yang ku bilang tadi. Menarik. Menurutku tidak ada masalah,"

"Tentu saja." Ujar Sasuke bangga. Ahh! Senangnya di puji pujaan

hati.

"Tapi Sasuke, aku heran, kenapa kau selalu memilih _genre school live romance_? _Shoujo_ tidak hanya tentang romansa ala remaja SMA bukan? Apa kau tidak berpikir untuk mencoba _genre_ lain? Fantasi mungkin? Atau psikologi?"

Pertanyaan Naruto membuat Sasuke terdiam. Jantungnya berdegup kencang. Bukan pada apa yang di tanyakan Naruto, melainkan penyebab timbulnya pertanyan itulah masalahnya. Dia memang sudah menduga bahkan sempat melakukan antisipasi semalam. Tapi kemungkinan selalu ada, bagaimana jika... "Jadi kau sudah membaca mangaku?"

"Hanya beberapa, kenapa?"

"Bagaimana dengan karya pertamaku?"

"Yeah kecuali itu, entah kenapa aku tidak bisa menemukannya dimanapun. Apa kau berniat meminjamkannya padaku?"

"Baguslah" jawab Sasuke lirih, sebelum melanjutkan dengan nada tinggi, "Dan tidak! Kau tidak perlu membacanya, lagipula gaya penceritaanku sudah berkembang," kekhawatiran Sasuke sirna. Untung saja semalam dia bertindak cepat. Naruto memang tidak boleh membaca manga itu. "Jadi bagaimana menurutmu tentang karyaku?"

"Kurasa aku tidak perlu berkomentar. Jumlah penjualan karyamu sudah menjadi jawaban. Tapi..." Naruto menggantung kalimatnya. Ia menyipitkan mata, menatap curiga pada Sasuke â€“yang sejujurnya membuat jantung Sasuke kembali berdegup kencang. Suasana mendadak jadi mencekam. "Kau itu maniak perempuan pirang ya? Kenapa semua _heroin_-nya berambut pirang? Apa itu semacam _fetish_?"

Pertanyaan dengan nada mencemooh yang diucapkan Naruto sontak mengundang gelak tawa dari dua orang yang terabaikan. Kiba bahkan sudah guling-guling di atas karpet sambil memengangi perut.

"Sasuke memang menyukai gadis berambut pirang" ejek Kiba di tengah tawanya.

Sasuke yang kesal melotot sadis pada mereka, memberi isyarat agar berhenti, tapi malah dengan senang hati di abaikan. Neji yang jengah melihat _deathglare_ Sasuke, langsung melempar _G-pen_ pada Kiba berniat menyuruhnya berhenti, meski nyatanya pemuda dengan rambut panjang itu juga masih larut dalam kekehan geli.

PRANGGG!

Bunyi benturan _stainless_ pada lantai meredam gelak tawa Kiba, disusul dengan keterdiaman panjang setelahnya.

Keempat pasang mata saling menatap. Menampakkan eksperesi yang cukup beragam. Neji-kiba tampak _horror_, Naruto yang bingung dengan penuh tanya, dan Sasuke yang tetap _stay cool_.

"S-S-Sasuke... Tidak kah kau harus memeriksa Itachi-nii? Sepertinya dia bikin ulah lagi." Komentar Kiba gugup, di ikuti anggukan semangat Neji.

"Biarkan saja. Aku tidak peduli. Lagian aku tidak mengundangnya, dia

sendiri yang tiba-tiba datang dan berkata ingin masak." jawab Sasuke tak acuh.

"Kau ingin dapurmu hancur? Kita pesan makanan saja, lagi pula ini sudah jam makan malam, dan aku lapar" _keukeh_ Kiba.

"Hhuh? Masak? Jadi yang di lakukan Itachi-san sejak sore tadi di dapur adalah masak? Kalian serius?! Mana ada orang masak sampai berjam-jam" Naruto menyela pembicaraan. Sedikit bingung dengan apa yang terjadi.

"Bukan! Dia sedang mencoba menghancurkan dapur." Kali ini Neji angkat bicara. Menguak fakta dengan nada mendramatisir.

"Kalau begitu seharusnya dia cepat dihentikan bukan?" Naruto beranjak dari duduknya, melangkah menuju dapur. Diam-diam diikuti ketiga pemuda lainnya. Siapa tau akan terjadi pertunjukan yang menarik.

Iris biru langit Naruto melebar. Mulutnya menganga. Langkahnya terhenti tepat di ambang pintu masuk dapur. Pemandangan di dalam dapur sangat tragis.

Ya tuhan! Naruto baru saja melihat tempat suci yang di jajah dan di hancurkan. Potongan sayur berbagai ukuran bertebaran di meja, ceceran minyak, tepung bercampur bumbu, cairan lengket di wajan lengkap dengan asap hitam yang mengepul, panci di lantai, dan Itachi yang tersenyum lebar padanya.

"Hehehe~ Apa kalian sudah sangat lapar?" tanya Itachi masih dengan senyum polos.

"Apa yang sedang kau lakukan Itachi-san?" suara Naruto terdengar berat. Giginya bergemelatuk. Aura dapur tiba-tiba terasa berat. Ia marah besar sekarang.

_'glek' _

ke empat orang lainnya menalan ludah takut. Itachi jelas yang paling merinding. Mereka dapat melihat api yang berkobar di balik punggung Naruto. Benar-benar mengerikan.

Naruto berjalan dengan langkah kelewat gontai saat menghampiri meja. Matanya masih menatap tajam pada Itachi. Ia meremat serbet di atas meja dengan perlahan â€“menunjukkan seberapa geramnya dia, sebelum mengambilnya. Pemuda _blonde_ menoleh kepada tiga pemuda di belakangnya, yang lucunya malah mendapat respon berupa jengitan kaget ketiganya.

"Kalian, cepat bersihkan semua kekacauan ini. Tidak perlu memesan makanan. Akulah yang akan memasak."

Setelah beberapa menit berlalu. Dapur kembali bersih, mereka berempat dengan patuh melaksanakan permintaan pemuda _blonde_ termasuk Sasuke. Baru kali ini mereka melihat orang yang sangat marah hanya karena kekacauan di dapur. Aura mengintimidasi Naruto sangat menakutkan, membuat merinding...

... dan lihat sekarang? pemuda _blonde_ malah bersenandung sembari menyiapkan peralatan masak. Naruto tampak dengan cekatan melakukan

semuanya, seolah sudah terbiasa.

Saat membuka kulkas untuk melihat bahan yang ada. Naruto terdiam. "Heii Sasuke?" Ujarnya kemudian, "Apa tidak ada bahan lain di kulkasmu? Selain tomat? Padahal kau punya banyak bumbu" tanyanya tanpa menoleh pada Sasuke.

"Hn" setelah kejadian tadi, sekarang Sasuke mulai bisa menguasai dirinya. Kembali pada mode dingin biasanya.

"K-kalau kau mau ka-kau bisa menggunkan sisa bahan milikku Naruto-chan." Tawar Itachi takut-takut. Dia menyodorkan baskom penuh sisa bahan miliknya agar dapat di lihat Naruto.

Naruto menoleh. Matanya berkilat sinis. Tatapannya yang terarah pada baskom tampak mengerikan jika di lihat dari sudut pandang Itachi â€“membuatnya gemetar.

"Tidak perlu, aku akan membuat makanan apa adanya saja..." Naruto mengambil beberapa tomat dan menatap ke empat pemuda di ruangan itu. "Kari tomat tidak masalah bukan?" tanyanya, di balas anggukan takut ketiga pemuda kecuali Sasuke.

Merasa sudah tidak di butuhkan, ketiganya keluar teratur dari dapur. Sedangkan Sasuke masih berdiri menyenderkan bobot tubuhnya pada tembok. Ia hanya diam menatap Naruto yang tampak sibuk memotong-motong tomat. Ada kilat senang dimatanya. Tanpa sadar bibirnya berkedut membentuk senyum tipis. Sebelum akhirnya ikut beranjak mengikuti yang lain.

Tidak butuh waktu lama bagi Naruto menyelesaikan acara masaknya. Saat ini, tumpukan kertas dan alat gambar pada meja sudah tegantikan dengan hidangan yang menggiurkan. Kari tomat sebagai menu utama, telur dadar, beberapa sayuran â€“yang sepertinya milik Itachi, dan semangkok nasi di depan mereka masing-masing. Aromanya sangat menggiurkan.

Kiba mengelap air liurnya yang menetes. Neji malah terus-terusan melotot kagum pada makanan di depannya. Dan Itachi yang duduk manis dengan mata berbinar-binar. Melihat reaksi itu membuat Naruto nyengir lebar. Bangga dengan keahliannya. Tidak sia-sia dia menghabiskan hampir seluruh hidupnya belajar masak. Tapi saat melihat Sasuke yang tidak menampakkan reaksi tertentu, entah kenapa membuatnya mendengus kesal.

'Dasar menyebalkan!' batinnya dongkol.

"_Itadakimasu_..." mereka makan dengan sangat lahap. masakan Naruto ternyata sangat enak, dia ahli. Bahkan rasanya setingkat dengan masakan _chef_ di restoran. Komentar berupa "enak" terus-terusan diucapkan Kiba, terkadang Neji, Itachi malah sudah menangis bahagia. Hanya Sasuke yang tampak diam. Tapi nyatanya itu hanya yang terlihat di luar...

Saat semua orang mulai menyantap makanan mereka, Sasuke masih terdiam menatap nasi dengan kuah kari tomat
diatasnya.

'deg-deg-deg-deg'

Degup jantungnya semakin nyaring. Sasuke bahkan takut akan terdengar oleh yang lain. Telinganya memerah, merambat ke area pipi. Tangan kanannya yang gemetar mengeratkan pegangan pada sumpit. Dengan perlahan Sasuke mengambil suapan pertamanya.

Kejadian ini terlalu tiba-tiba, dia tidak pernah menyangka bisa merasakan kari tomat buatan Narutonya lagi. Sasuke melahap kari tomatnya, mengunyah perlahan, menikmati setiap rasa yang tertangkap indra pengecapnya.

'Bahkan rasanya masih sama...' Sasuke tersenyum tipis, sangat tipis namun terlihat penuh ketulusan. Kilat-kilat bahagia tampak jelas pada onix kelamnya. Ingatan masa lalunya kembali terlintas.

Musim dingin akhir tahun kedua...

Sasuke mengelap keringat di dahinya. Badannya sudah bermandikan keringat sejak babak pertama. Teriakkan memekakan telinga yang mengelu-ngelukan namanya terdengar semakin keras. Gemuruh yel-yel memenuhi hall olahraga THS. Pertandingan terakhir mereka juga berakhir dengan kemenangan telak. Tim mereka berhasil maju ke babak final.

_Saat ini Sasuke baru saja menyelesaikan pertandingan basket Winter Cup yang kebetulan diadakan di sekolahnya. Tahun ini akan menjadi tahun terakhirnya sebagai ketua tim, karena itulah dia bermain total pada dua pertandingan berturut-turut yang dihadapinya dalam satu hari ini. _

_Dan itu membuatnya lelah. Badannya terasa remuk. Perutnya melilit, dia kelaparan. Sasuke memang lupa sarapan tadi pagi, dia terlalu memaksakan diri. Lucunya lagi, bento yang sudah disiapkan lupa dibawa. Kerumunan siswi yang turun kelapangan malah membuat keadaan semakin buruk. Sasuke tidak akan pernah mau menerima makanan yang di berikan fansnya. _

_Fans? _

Yap. Terima kasih pada Naruto. Tepat setelah pengakuan rubah menyebalkan -panggilan Sasuke pada Naruto- di tahun pertamanya dulu, fansnya mulai berani menampakkan diri. _Mengusik Ketenangannya._ _Mereka bahkan tidak segan-segan memberi hadiah padanya. Tapi itu hanya terjadi saat Sasuke sendiri. Jika Naruto bersamanya, tidak ada satupun yang berani mendekatinya. Mereka selalu memberi ruang untuk Naruto. Menjaga jarak aman. Tapi ngomong-ngomong tentang Naruto..._

_'Dimana dia? Apa dia tidak datang?' _

Sasuke mengedarkan pandangannya. Tumben sekali gadis blonde itu tidak ada. Biasanya dia yang akan turun pertama kali dan merecokinya. Padahal saat pertandingan pertama tadi Ia masih melihatnya di kursi penonton. Bukan berarti Sasuke mencarinya. Dia hanya merasa aneh. Gadis itu kan selalu menempeli dan mengikutinya kemana-mana? Kenapa sekarang tidak ada?

Lagian kalau gadis itu tidak ada, Sasuke akan sangat repot karena harus mengurusi fans tidak tau diri yang sekarang sedang menyerangnya secara massal.

Sasuke mempercepat laju larinya. Masa bodoh dengan perutnya yang keroncongan, yang penting saat ini dia berhasil kabur dari gadis barbar -pengejarnya.

BRAK!

_Sasuke menutup keras pintu atap sekolah, napasnya putus-putus. Rasanya seperti dia akan mati sebentar lagi. Wanita memang mengerikan. _

_Setelah tenang, Sasuke berbalik hendak beranjak untuk mencari posisi nyaman istirahat. Samar-samar ia mendengar suara yang tidak asing tengah berbicara. Hanya sebentar, tidak lebih dari semenit.
_

Dengan langkah perlahan Sasuke mendekati sumber suara.

"OH ASTAGA! Sasuke?! Kau mengagetkanku" pekik Naruto.

Sasuke terdiam saat tau orang di depannya ternyata adalah si gadis blonde â€“orang yang sempat dicarinya tadi. Meski awalnya Naruto tampak terkejut, kini dia kembali memasang senyum lebarnya -senyuman yang menurut Sasuke sangat menyebalkan, seolah sedang mengejeknya.

_"Hn."_

_"Akh! Bagaimana pertandingannya? Apa lancar?"
_

_"Hn."_

_"Syukurlah..." Naruto sejenak terdiam saat melihat penampilan Sasuke yang tampak buruk dibanding biasanya. "Woah... Kau tampak kacau... Geez, Apa mereka mengganggumu saat aku tidak ada? Benar-benar deh. Tapi sekarang aku sedang buru-buru, aku tidak punya waktu bermain denganmu hari ini. Jadi aku pergi dulu. Jaa ne~" _

Sebelum benar-benar pergi Naruto melirik kotak bekal yang sejak tadi dipegangnya, lalu berganti menatap Sasuke. Dengan gerakan cepat dia memindahkan kotak itu ke tangan Sasuke dan langsung melesat pergi setelah meneriakkan kata "Buatmu!' pada Sasuke.

_Sasuke hanya mematung. Naruto memang pernah beberapa kali memberinya bekal, tapi tidak pernah diterimanya. _

Tidak, setelah bento terakhir buatan Naruto yang di makannya. Rubah menyebalkan itu niat sekali mengerjainya. Dia selalu dengan sengaja memberi makanan manis pada Sasuke.

_Dengan bimbang Sasuke menatap kotak bekal itu. Perutnya berbunyi. Menyampaikan aksi protes agar Sasuke menerimanya saja. Dan setelah pertimbangan yang alot, Sasuke memutuskan untuk melihatnya. Siapa tau ada makanan yang bisa dia makan -meski hanya nasi putih. _

_Sasuke tercengang saat melihat menu bento dari kotak bekal itu. Demi semua rubah penggoda yang terkutuk! air liur Sasuke sudah berkupul di ujung lidahnya. Ini benar-benar menggiurkan. __Dia jadi meragukan prasangkanya selama ini pada gadis blonde. _

_Kari tomat dan nasi putih, di atasnya terdapat potongan tomat merah yang di bentuk menyerupai ikan koi -sangat lucu dan detail. __Sasuke mengendus aroma menggiurkan kari yang langsung menyerbu indra penciumannya. Tidak hanya visual, aromanya pun seolah menjamin rasa. _

_Sasuke meneguk ludah. Tidak ada yang aneh dengan bento ini. Dengan ragu __ia segera mencoba suapan pertama._

_Enak. _

_Sangat enak. Ini kari tomat terenak yang pernah dimakannya. Sasuke bahkan tidak tau masakan seenak ini ternyata eksis. Mungkin setelah ini dia akan menjadikan kari tomat Naruto sebagai daftar pertama makanan favoritnya. __Sasuke kembali mengambil suapan kedua, ketiga dan seterusnya hingga tak bersisa sebutir nasipun. _

_Tanpa sadar bibirnya membentuk kurva melengkung. Tersenyum. Sedetik kemudian senyum itu pudar. Sasuke memandang kotak bekal kosong tangannya. __Dia termenung._

_Apa Naruto sengaja membuatkan Sasuke bekal? Karena dia tidak bisa melihat pertandingan Sasuke sampai akhir? _

Tapi bukankah tadi dia nampak sangat buru-buru? Apa dia sengaja menunggu pertandingan selesai hanya untuk memberikan bekal ini?

'Bukankah selama ini dia hanya bermain-main saja dengan ku? Dia selalu sengaja membuatku kesal bukan? Dia tidak mungkin benar-benar menyukaiku kan?'

Kelopak mata Sasuke mengerjap. Apa yang baru saja dia pikirkan? Tapi benarkah gadis blonde itu menyukainya? Jadi sikap menyebalkannya selama ini memang untuk menarik perhatiannya? Dia sungguhan?

'deg-deg-deg-deg'

_Sasuke memegang dadanya yang berdegup sangat kencang. Rasanya sebentar lagi mungkin akan meledak. Sengatan menyenangkan pada perutnya menyebar keseluruh tubuh. Wajah pucatnya bahkan sudah ternodai dengan gores rona kemerahaan. Tanpa bisa dikontrol senyum Sasuke kembali tersungging. _

_Dia tidak ingin mengakuinya. _

_Dia memang tidak akan mengakui bahwa dirinya mulai jatuh tersungkur dibawah kuasa gadis blonde. Karena Uchiha memiliki harga diri yang tinggi. Dia akan menjadi pemegang kendali. Narutolah yang akan terpelosok pada jurang yang dibuatnya. Itulah aturannya. _

_Secepat senyum itu datang, secepat itu pula senyum Sasuke pergi. Emosi merambat seakan mencengkram jantungnya. _

_'Sebenarnya apa urusan penting rubah menyebalkan itu? __Memang hal apa yang lebih penting dari orang yang di sukai? Apa yang lebih penting dari Sasuke?' innernya geram. __Belum apa-apa, rasa cemburu sudah menggodanya. _

TING TONG!

Bunyi bel membuyarkan_ flashback_ indah Sasuke. Dia menggerakkan onixnya melihat satu-persatu teman-temannya. Bel kembali berbunyi, dan tidak ada reaksi berarti dari ke empat orang itu. Tidak adakah yang berinisiatif menghentikan suara merdu yang mulai menggangu itu? Karna Sasuke tidak akan rela meninggalkan kari tomatnya.

Sasuke memandang tajam Kiba yang di balas penolakan. Siapa yang akan dengan senang hati meningalkan makanan seenak ini?

Naruto menghentikan suapannya saat bunyi bel lagi-lagi terdengar. Dia meletakkan sumpitnya dengan anggun -kebiasaan lama yang sulit berubah. Manik biru langitnya ikut menatap tajam pada Kiba, membuat pemuda berambut coklat itu menggeram kesal. Dengan ogah-ogahan dia beranjak untuk meladeni tamu tidak peka yang telah merenggut kebahagiannya.

Selang beberapa saat kemudian, Kiba kembali. Dia langsung duduk di tempatnya semula -melanjutkan makan, seorang pemuda berjalan di belakangnya dan ikut duduk di sebelah tempatnya.

"Jadi kau editor baru Sasuke?" tanya si pemuda pada Naruto.

"Ya, Kau? Apa kau juga asisten Sasuke?"

"Yup, tapi tidak resmi. Aku hanya membantunya kalau ada waktu saja. Oh ya, Namaku Shimura Sai." jelas Sai dengan senyum di bibirnya.

"Ah, salam kenal. Aku Namikaze Naruto." Naruto menunggu reaksi Sai. Di otaknya sudah tersusun banyak alasan logis. Tapi ternyata tidak seperti yang dibayangkannya, Sai bahkan tidak terlihat terkejut. Senyumnya yang terlihat palsu tetap tersungging. Air mukanya tampak tenang.

"Kau tau Naruto? Kau persis sekali dengan salah satu temanku dulu, bahkan nama kalian juga sama. Apa kau pikir ini hanya kebetulan?" tanya Sai kalem. Tidak melepas tatapannya dari Naruto.

_'degh' _

Dammit! ternyata Sai sangat lihai menyembunyikan perasaannya. Yang terlihat jelas hanya senyum palsunya saja. Dari dulu dia memang sudah menganggap pemuda itu aneh. "Kau orang ketiga yang mengatakannya hari ini." jawab Naruto, mencoba tenang.

"Benarkah?" Sai menoleh pada Kiba yang memberinya anggukan. Sepertinya Kiba sudah menyelesaikan acara sakralnya.

"Aku yakin kau juga akan berpikir begitu. Kau tau? Cara makan mereka bahkan sama." lapor Kiba berapi-api.

Sai mendecih sebelum berkomentar. "Kau terdengar seperti penguntit Kiba. Dasar_ stalker_!" ejeknya.

"Khh! Berengsek! Seperti kau tidak saja. Sebelum bersama Ino kan kau juga sering menguntit Naru-chan! Neji juga." Neji tersedak air yang di minumnya saat Kiba beralih menunjuknya setelah menunjuk Sai. Sai yang membongkar aibnya. Kenapa Neji juga kena? Dengan horror dia

melirik Sasuke takut-takut.

Naruto malah melongo mendengar perkataan Kiba. Dia tidak pernah tau kalau tiga pemuda ini juga pengikut berpangkat _stalker_. Naruto bergidik ngeri. Astaga, sebenarnya apa saja yang sudah mereka ketahui tentang dirinya?

Reaksi Sasuke lebih parah dari Naruto. Fakta yang baru saja terungkap itu membuatnya geram. Ekspresinya mengeras. Tangannya mengepal hingga urat nadinya timbul sangat kentara pada kulit putihnya. 'Shit! Berani sekali mereka.' Dia marah. Sangat marah. Aura gelap menguar dari tubuh Sasuke.

Dan malam itu mereka habiskan dengan bertahan dari mood buruk Sasuke yang justru semakin parah setiap detiknya. Bagaikan termometer yang terus turun hingga titik terendah.

.

.

.

.

Sasuke menurunkan topinya hingga menutupi sebagian wajah. Ia merebahkan punggungnya pada sandaran kursi mobil. Onix-nya terus melirik gedung apartemen susun yang hanya berjarak beberapa meter dari tempatnya memarkirkan mobil. Tadi pagi-pagi sekali dia ke apartemen kakaknya hanya untuk bertukar mobil. Hanya untuk jaga-jaga, siapa tau orang itu mengenali mobilnya. Lagipula Sasuke selalu melakukan sesuatu dengan sempurna. Tidak boleh ada kesalahan dengan pekerjaannya, termasuk hal yang saat ini di lakukannya.

Ia kembali melihat jam tangannya.

09.25

Jika informannya benar, berarti tinggal lima menit lagi.

5 menit,

4 menit,

3 menit,

2 men-

Sasuke menyeringai senang saat melihat pemuda dengan jaket oranye keluar dari apartemen itu. Tidak tepat, meleset 1 menit. Tapi tidak masalah.

Sejak yakin Naruto adalah Narutonya. Sasuke memang mengerahkan informan handalnya untuk mencari informasi apapun tentang Naruto, hal remeh sekalipun -seperti jadwalnya ke minimarket misalnya. Dia bahkan menggunakan berbagai cara, termasuk mengancam teman kantor Naruto.

Ketika Naruto sudah berjalan cukup jauh, Sasuke keluar dari mobilnya. Mengikuti Naruto. Tidak-tidak! Sasuke bukan _stalker, _yang dia

lakukan saat ini hanya memastikan bahwa laporan yang di berikan informannya tidak salah. Yap! Benar. Karena itulah dia ada disini. Dia berbeda dengan pengikut Naruto yang lain.

Sasuke merutuk ketika tubuhnya reflek bersembunyi di balik pohon, saat Naruto menoleh. Insting pemuda _blonde_ itu mungkin sedang bekerja. Beberapa kali Naruto tiba-tiba berbalik dan terlihat mengernyit karena tidak menemukan hal mencurigakan.

"Cih! Aku benar-benar seperti penguntit sekarang." bisiknya mencemooh diri sendiri.

Sasuke berbalik, hendak pergi. Menghentikan aksi gilanya. Dia mulai merasa sangat bodoh. Bisa-bisanya dia mengikuti hatinya begitu saja? Fuck! Pasti karena dia terpengaruh oleh perkataan Kiba malam itu. Mungkin Sasuke hanya merasa tersaingi.

Belum selangkah ia menjauh, langkah kakinya malah kembali berputar balik. Kembali mengikuti Naruto, kali ini sembari menggerutu. Onix-nya dengan cepat menangkap siluet Naruto. Fokusnya tidak lepas dari pemuda _blonde_ yang kini sedang duduk di bangku depan minimarket, lengkap dengan cup ramen yang masih mengepul di depannya.

Sasuke berdecih. Setengah badannya mengintip dari balik pohon. Air mukanya muram. Membuat beberapa orang lewat menengok penasaran padanya -menatap aneh lebih tepatnya. Tapi tidak sedikit juga yang langsung berlari ketakutan setelah mendapat _deathglare_ mengerikan darinya.

"Apa dia selalu sarapan dengan makanan tidak sehat itu? Dia kan pandai masak!" gerutunya. Tanpa sadar ia mengeraskan suara hingga kembali membuat orang lain berjengit kaget saat mendengar nada marahnya. Tapi Sasuke tidak memperdulikannya. Memang apa pedulinya? Ia tidak punya urusan dengan orang-orang itu. Dengan tampang angkuh ia beranjak dari tempat persembunyiannya. Mencari tempat lain yang lebih strategis untuk melihat Narutonya.

.

Sasuke melangkah penuh percaya diri saat berjalan melewati orang-orang yang menatap aneh sembari berbisik menunjuk dirinya. Tentu saja, itu karena saat ini ia tengah berada di perusahaan penerbit yang bisa dikatakan sudah menjadi milik keluarganya dan juga kantor tempat Naruto bekerja. Ia memang hampir tidak pernah kesini sebagai Furakawa Youji -biasanya editor lah yang datang ke apartemennya atau ia hanya akan mengirim manuskrip via _fax_. Tapi, ia pernah beberapa kali datang sebagai Uchiha Sasuke. Jadi tidak heran jika ada orang yang mengenalinya. Begitulah yang di pikirkan Sasuke.

Kenyataan tentu tidak selalu sama dengan persepsi diri bukan?

Karena sepertinya Sasuke lupa bagaimana penampilannya sekarang. Jaket hitam berhodi, topi yang hampir menutupi sebagian wajah, dan masker, jangan lupakan _dress code_-nya yang serba gelap. Mana ada orang yang akan mengenalinya? Justru orang yang melihatnya akan menganggap dirinya sebagai orang aneh yang berkeliaran di perusahaan besar. Heran kenapa dia bisa masuk tanpa di seret satpam? Tentu saja karena ia memberikan kartu identitasnya pada resepsionis saat masuk

tadi.

Mungkin terlalu serius mengikuti Naruto membuatnya melupakan hal penting tersebut. Kehilangan fokus pada sekitarnya. _Well_, manusia sempurna juga pasti pernah melakukan kesalahan kecil bukan?

Tadinya, Sasuke memutuskan akan pergi saat melihat Naruto berangkat kerja. Seharusnya begitu. Tapi tubuhnya melakukan hal di luar kendalinya. Seperti pecundang, ia malah ketagihan mengikuti Naruto. Rasa penasaran tantang apa yang dilakukan Naruto terus menggerogotinya.

tap!

Sasuke menghentikan langkah ketika melihat Naruto tengah berbincang akrab dengan dua orang pemuda, satu pemuda dengan rambut mangkok dan satunya lagi berambut merah. Jaraknya dengan Naruto tidak begitu jauh. Tapi banyaknya meja kerja yang di desain bersekat cukup membuatnya terlindungi dari jangkauan Naruto. Apalagi dengan posisi pemuda _blonde _yang membelakanginya.

Mereka tampak akrab. Naruto bahkan beberapa kali tertawa geli, mungkin karena lelucon dari si rambut mangkok. Sayangnya hal itu malah membuat Sasuke kesal. Ia tidak suka melihat Naruto tertawa lebar selain pada dirinya. Dan kejadian selanjutnya membuat suasana hatinya makin buruk.

Naruto baru saja memegang tangan pemuda merah.

Gigi Sasuke bergemelatuk. Ekspresinya mengeras. Ia mengambil kertas yang terletak di meja tempatnya bersembunyi. Sasuke melampiaskan kekesalannya dengan meremat kertas-kertas itu. bibirnya komat-kamit mengutuk orang yang tengah bersama Narutonya.

Sasuke reflek melotot tajam saat tanpa sengaja onix-nya bertemu pandang dengan iris hijau si pemuda merah. Seolah tengah mengancam menjanjikan siksaan berat untuk pemuda itu.

"Hoi! Apa yang kau lakukan di mejaku?" seru seorang pria yang sepertinya pemilik sah meja yang ditempati Sasuke. Mata pria itu melotot _horror_ saat melihat gumpalan kertas di tangan Sasuke. "YA TUHAN?! Apa yang kau lakukan? Itu kan manuskrip Haruki-sensei yang belum ku periksa. Ka-KAU?! APA YANG TELAH KAU LAKUKAN HAH?!" teriak si pria membuat orang di ruangan itu menoleh -termasuk Naruto. Dalam hati dia sudah merana. Bagaimana dia akan menjelaskan kepada mangakanya? Haruki-sensei kan orangnya kejam.

Sasuke menoleh, onix-nya menatap tajam terkesan dingin pada pria yang baru saja berteriak padanya. Pria itu cari mati rupanya.

"Kau, di pecat." ucapnya dingin. Tidak ada nada dalam suaranya. Setelah mendeklarasikan hukuman mati pada orang itu, Ia langsung pergi begitu saja tanpa menoleh dan mengabaikan orang-orang yang tengah menatapnya.

"A-a-apa?" pria tadi melongo. Apa pemuda aneh tadi mengatakan dia di pecat? Yang benar saja.

"Kau tidak apa-apa Hayate? Siapa orang tadi?" Iruka menepuk pundak Hayate -si pria tadi.

"Tidak tau. Dia merusak manuskrip Haruki-sensei dan berkata aneh. menyebalkan sekali. Ya tuhan, Wanita kejam itu pasti akan membunuhku." keluh Hayate. Pundung memikirkan nasipnya.

Iruka tidak menjawab, dia hanya tersenyum, menyemangati Hayate. Sebenarnya ada yang mengganggu pikirannya. Entah kenapa dia merasa mengenal pemuda aneh itu. "Sepertinya mirip sekali dengan Youji-sensei." gumamnya sembari berlalu.

.

Naruto menggedikkan bahu tak peduli melihat kejadian barusan. Tangan kirinya masih memengang tangan Gaara, sedang tangan kanannya menepuk-nepuk punggung tangan pemuda itu.

"Tidak apa-apa, setelah sebulan kau pasti akan terbiasa dengan Lee." ucapnya mengulang kalimat yang sempat terputus karena kejadian tadi.

"..." Gaara hanya mengangguk patuh untuk yang kesekian kalinya. Tangan kirinya memeluk erat buku sketsanya.

"Naruto benar Gaara-sensei. Lama-lama kau pasti akan terbiasa denganku. Hahaha..." tutur Lee membenarkan.

"Tapi tidak ada inspirasi." lapor Gaara, nadanya terdengar datar. Dia memang orang yang seperti itu, dia juga termasuk dalam golongan orang yang tidak mudah akrab dengan orang lain. Awal bertemu dengannya, dia bahkan tidak bicara sepatah katapun pada Naruto. Tapi setelah 3 tahun menjadi editornya. Mereka jadi berteman dekat.

"Eiii~ itu karena kau belum dekat dengannya."

"Kalau begitu aku tidak dapat membuat manga sebelum dekat dengannya."

Naruto menarik-narik rambutnya dengan kesal. Susah sekali bicara dengan Gaara.

Gaara memang aneh. Berbeda dengan mangaka lain. Caranya untuk bisa mendapat inspirasi adalah dengan mengobrol dan menatap lama orang yang dekat dengannya -dipercayai lebih tepatnya, salah satunya Naruto. Alasannya menemui Narutopun karena hal itu. Dia tidak bisa mendapat ide sejak editornya diganti.

"Oh ayolah Gaara. Kau bisa menganggap Lee sebagai kakakmu juga, sama sepertiku. Bagaimana? Kurasa itu bukan ide yang buruk." bujuk Naruto diikuti anggukan semangat Lee.

Sejak sejam yang lalu, dirinya dan Lee sudah memberi pengertian dengan berbagai cara, mulai dari menggunakan lelucon, menggunakan kata-kata serius dan terakhir berupa bujukan. Tapi tidak ada satupun yang berhasil.

.

.

.

.

"Hahhh..." Sasuke menghela napas panjang, "Sialan! Kalau saja aku tidak emosi karna perkataan Kiba," Ia melepas topi, melemparkannya ke jok belakang mobil. "Heh, mereka bahkan tidak tau seperti apa sifat asli Naruto. Lembut? Anggun? Che, bullshit! Bodoh sekali mereka. Naruto bahkan lebih berisik dari pada gadis sungguhan."

Sasuke merasa menjadi orang bodoh seharian ini. Bahkan sistem saraf somatiknya sudah tidak lagi bekerja secara sadar. Ia kembali menemukan dirinya mengikuti Naruto sampai pemuda _blonde_ pulang ke apartemennya.

Sasuke duduk dengan gusar memperhatikan apartemen Naruto. Rasanya Sasuke akan meledak. Ia tidak tahan lagi. Dia lelah. Menyebalkan jika tidak bisa melihat Naruto dari dekat. Ia beberapa kali menggeser layar ponselnya yang memperlihatkan gambar pemuda _blonde_ dalam berbagai pose. Foto yang di ambilnya secara _candid_ seharian ini.

"Baiklah, kalau begitu kita gunakan cara ini" bisiknya, kemudian menghubungi sebuah nomor.

_"Hallo?" _

Sasuke terdiam saat suara yang dirindukannya menyapa gendang telinganya. Ia berdehem pelan sebelum menjawab, "Malam ini ke apartemenku, kita akan membahas cerita baru, dan tidak ada penolakan" perintahnya terdengar angkuh.

"Oh, Sasuke? ...Baiklah."

Setelah mendengar jawaban Naruto, ia segera memutus telpon secara sepihak. Lengkap dengan seringai senang pada bibirnya. Ia tidak segera beranjak dari sana. Sasuke baru melesat pergi dengan kecepatan tinggi setelah melihat Naruto keluar dari apartemennya menuju stasiun.

.

.

.

.

"Bagaimana dengan karakter _heroin_ yang tidak peka dan _hero_ yang tsundere? Err... Sasuke? Kau mendengarku?" tanya Naruto saat melihat Sasuke yang hanya memandang intens padanya sejak tadi. Membuatnya risih.

Naruto sangat heran dengan tingkah Sasuke. Padahal dua hari ini Naruto bisa kembali hidup tenang karena Sasuke tidak menghubunginya sekalipun. Jadi ia pikir Sasuke tidak akan memerlukannya sampai bulan depan -jadwal _deadline_-nya. Apalagi masalah manga edisi bulan ini sudah selesai, manuskripnya sudah masuk percetakan. Tapi Sasuke tiba-tiba menghubunginya tadi, beralasan ingin membahas cerita baru. Dan sesampainya disini, malah Naruto yang di paksa memikirkannya sendiri, lucunya lagi semua ide Naruto di tolak. Sasuke bahkan

terlihat tidak berminat mendengar idenya. Dia hanya menatapnya dengan tatapan yang, ehem... Naruto juga tidak mengerti apa maksud tatapan aneh itu. Yang jelas tatapan Sasuke saat ini sukses membuatnya salah tingkah.

"Hn."

"Jadi bagaimana? Kenapa jadi aku yang repot sih? Membuat cerita itukan tugasmu. Tugasku hanya memberi masukan, bukan mengarang sepenuhnya." komplain Naruto. Ia buru-buru menoleh saat tatapan mereka bertemu. Mencegah suasana canggung yang sejak tadi mengintai.

"Hn."

Pelipis Naruto berkedut. Sasuke memang brengsek. 'Apa dia pikir semua orang bisa mengerti dua huruf itu? Memangnya itu bahasa multi fungsi?'

"Gahh! terserah kau sajalah. Sepertinya kau juga tidak membutuhkanku, aku pulang saja." putusnya langsung beranjak dari duduknya berniat pergi. Lagi pula terlalu lama berdekatan dengan Sasuke bisa berdampak buruk bagi hidupnya.

"-tuh, aku butuh..." ucap Sasuke lirih. Tangannya menyambar tangan Naruto. Membuat Naruto terkesiap kaget. Dia tidak tau kalau Sasuke akan bereaksi seperti ini. Apa dia tidak salah dengar? Sasuke membutuhkannya? Butuh bantuan mencari ide kan maksudnya?. "Bagaimana menurutmu cerita tentang gadis populer yang ternyata adalah seorang lelaki.. dan dia terlibat kisah cinta dengan laki-laki yang juga populer di sekolahnya?"

'degh'

Iris biru Naruto melotot kaget mendengar perkataan Sasuke. 'Apa dia tau? Apa dia sudah tau?' batinnya kalut. Naruto menggigit bibirnya. Ia memejamkan mata guna memenangkan diri.

"Heh! Kau bercanda?" Naruto menoleh sinis. Menghempaskan pegangan tangan Sasuke pada tangannya dengan kasar, "Memangnya kau mau membuat _boys love_ apa?" protesnya mendengus kesal.

"hhe.. hehehe..." Sasuke terkekeh, membuat Naruto mengerutkan kening heran. "Dasar bodoh. Kau tidak tau keinginan pasar ya? _Genre_ BL sedang laris-larisnya sekarang, bahkan _shonen_ pun mulai menyelipkan _genre_ itu." ejeknya. Ia melipat tangannya di depan dada. Kembali pada mode angkuhnya, seakan kejadian sentimentil tadi tidak pernah terjadi.

"Che! Memang apa peduliku? Aku ini editor _shoujo_, bukan BL. Kalau kau tetap tidak mau serius, aku akan benar-benar pergi."

"Baiklah-baiklah" Sasuke ikut berdiri di hadapan Naruto. Tangannya terangkat, _gestur_ dirinya menyerah. "Tetap di tempatmu, aku akan membuat _name_ dengan ideku, setelah itu kau periksa, oke?" ucapnya dengan nada lembut. Ia juga menuntun Naruto kembali duduk di tempatnya semula.

Sasuke menepati ucapannya. Dia benar-benar serius menekuni

pekerjaannya. Empat belas _name_ sudah selesai di gambarnya. Dan dia masih terus menggambar, nampak sangat larut dengan dunianya.

Naruto bergeming menatap Sasuke. Melihat Sasuke yang tampak fokus membuatnya sedikit terpesona. Ia seperti baru saja melihat sisi lain Sasuke. Mungkin Sasuke memang benar-benar menyukai manga -pikirnya. Naruto tersenyum. Sudah berapa lama kira-kira ia tidak melihat Sasuke sedekat ini? Alisnya bertaut ketika melihat perubahan kecil pada pemuda dingin itu. Wajah Sasuke terlihat lebih dewasa sekarang, menambah kesan manly, pasti banyak wanita yang terpesona padanya.

'Apa dia memang setampan ini?' Naruto memegang dadanya yang tiba-tiba berdegup lebih cepat dari seharusnya.

pluk.

Perhatian Naruto teralih saat Sasuke melempar lembar penuh _name_ di depannya. Menyembunyikan kegugupannya, Ia segera memeriksa _name_ itu tanpa banyak bicara. 'Cepat periksa, dan cepat pergi dari sini. Sasuke sialan!' rutuknya dalam hati.

"Uzumaki-san..."

Naruto menoleh dengan dahi mengernyit dalam, tumben sekali Sasuke memanggilnya dengan formal. Ada apa dengannya? Apa dia sudah sadar untuk bersikap sopan pada Naruto? atau karena dia ingin meminta sesuatu darinya makanya sengaja bersikap sopan?

"..." Sasuke hanya memandangi Naruto tanpa mengucap sepatah kata lagi. Naruto menggedikkan bahu dan kembali mengecek _name_. Mungkin Sasuke hanya main-main.

"Naruto-kun..."

"Apa? Katakan saja." Kali ini Naruto tidak menoleh, ia hanya menjawab sekedar menanggapi.

"Naruto..."

"Hemn," gumamnya, Naruto merengut. Apa sih maunya? Sasuke tetap diam, Naruto melengos saat mendapati onix Sasuke masih menatap padanya. Tatapan itu terasa begitu dalam seolah menggoda dirinya untuk terus menatapnya.

"Naru-chan..."

Naruto reflek menoleh. Tubuhnya langsung menegang saat melihat senyum miring Sasuke.

'Dia tau. Sasuke sudah tau'

.

.

* * *

><p>TBC

* * *

><p>.

_._

* * *

><p>Omake

* * *

><p>.

Musim dingin akhir tahun kedua...

Naruto membawa kotak bekalnya dengan ceria. Melangkah gontai sambil bersenandung riang menuju atap. Karena sedang ada petandingan basket, sekolahnya jadi ramai di datangi sekolah lain. Jadi ia berniat pergi ke tempat yang aman dari jangkauan siswa lain. Seharusnya dia juga masih di _hall_ olahraga sekarang, ikut bersorak untuk tim basket sekolahnya yang sedang bertanding, atau untuk Sasuke mungkin?

"Untung saja aku bisa kabur dari kepungan Ino dan yang lain, kalau tidak bisa-bisa pita suaraku putus besok" Naruto membuka pintu atap dan melongokkan kepalanya, siapa tau juga ada siswa malas yang berpikiran sama dengannya. Naruto nyengir lebar saat tidak mendapati siapun di sana. "Ahh melelahkan sekali. Sampai kapan aku harus berpura-pura menyukai Sasuke dan mengikutinya kemanapun? Yeah, meski aku cukup menikmati sih, setidaknya aku bisa menjadi diriku sendiri." Naruto menyender pada tembok pembatas. Menikmati angin musim dingin yang terasa sedikit menyengat. "Sudah dua tahun, eh? Hhihihi... mungkin aku harus minta maaf padanya suatu saat nanti" kekehnya.

drrt drrt drrt

Ia merogoh kantong roknya saat merasakan getar panjang tanda telpon masuk.

"Hallo?" Sapanya setelah menekan tombol terima.

Ekspresi Naruto berubah kesal saat mendengar laporan seseorang yang menelponnya. "Apa kau bodoh? Jangan biarkan dia pergi! Aku akan kesana sekarang juga, Bilang pada Kyu-nii untuk menungguku" bentaknya.

Dia baru saja mendapat laporan dari kepala pelayan rumahnya bahwa Kyubi pulang untuk mengambil beberapa barang. Kali ini dia harus bertemu dengan kakaknya, mereka harus bicara. Dengan segera dia berbalik untuk pergi.

"OH ASTAGA! Sasuke?! Kau mengagetkanku" pekiknya saat menemukan Sasuke yang tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya.

Naruto terkejut. 'Apa dia mendengarnya? Apa dia mendengarku yang baru saja berteriak membentak? Bagaimana ini?' batinnya sedikit panik. Tapi melihat reaksi Sasuke yang hanya terdiam. Membuatnya berpikir positif. Ia kemudian memasang senyum lebarnya.

"Hn."

"Akh! Bagaimana pertandingannya? Apa lancar?" tanyanya lagi, mencoba bersikap baik.

"Hn."

"Syukurlah..." Ia terdiam melihat penampilan Sasuke yang tampak buruk di banding biasanya, membuatnya terkekeh dalam hati, pasti Sasuke mengalami hal buruk karena tidak ada dirinya. "Woah... Kau tampak kacau... Geez, Apa mereka mengganggumu saat aku tidak ada? Benar-benar deh. Tapi sekarang aku sedang buru-buru, aku tidak punya waktu bermain denganmu hari ini. Jadi aku pergi dulu. Jaa ne~"

'Sial aku lupa kalau sedang buru-buru.' Naruto melirik kotak bekal yang sejak tadi di pegangnya. Hari ini ia membuat kari tomat -bukan karena dia suka. Tadi malam Ino memohon padanya untuk dibuatkan menu itu, karena malas membuat menu berbeda akhirnya ia juga membuat seporsi lagi untuk dirinya sendiri. Irisnya berganti menatap Sasuke. Ia dengar Sasuke pecinta tomat, jadi mungkin dia akan mau menerimanya. Tapi apa iya? Naruto kan selalu mengerjainya dengan bento manis? Apa Sasuke akan menerimanya? Tapi kalau tidak dimakan sayang kan? Setelah melakukan perdebatan alot dengan dirinya sendiri, akhirnya ia memutuskan akan memberinya pada Sasuke. Toh katanya Sasuke itu sangat suka tomat.

Dengan gerakan cepat ia memindahkan kotak itu ke tangan Sasuke dan langsung melesat pergi setelah meneriakkan kata "Buatmu!' pada Sasuke. Naruto tidak menyia-nyiakan waktu untuk sekedar melihat reaksi Sasuke. Masa bodoh, Kyubi sudah menunggu dirumah.

.

Keesokan harinya...

tak.

Naruto mendongak saat melihat kotak bekal miliknya di letakkan cukup kasar di mejanya. Alisnya bertaut saat melihat pelakunya adalah Sasuke. Lelaki _stoic_ itu tidak mengatakan apapun. Hanya berlalu begitu saja menuju bangkunya sendiri. Akh! benar juga, ini kotak bekal yang dia berikan pada Sasuke kamarin. Naruto memperhatikan kotak itu dengan seksama, mengeceknya. Kotak bekalnya kembali dengan selamat. Dengan keadaan kosong pula, dan yang terpenting bersih. Ia bahkan bisa mencium aroma sabun cuci pada kotak itu.

Apa itu artinya Sasuke memakan bento buatannya? Dia tidak membuangnya? Serius? Woahh...

Naruto kembali menoleh pada Sasuke yang kini sudah tampak sibuk membaca buku. Naruto melongo, tidak percaya dengan kenyataan yang terjadi. Tapi sedetik kemudian Ia berdecak. 'Karena kau sudah memakan masakan buatanku, aku berhak mendapat penilaiannya bukan?' Naruto tersenyum jail. Tentu saja, memang begitu seharusnya. Menahan seringaiannya, Naruto beranjak menghampiri Sasuke.

"Sasuke-kun~~" panggilnya, membuat Sasuke menoleh. "Eiii~ Jadi kau memakan masakanku?"

"..." Sasuke menolak merespon, dia lebih memilih kembali membaca bukunya.

"Jadi-jadi bagaimana? Kau menyukainya? Kau pasti sangat menyukainya kan?"

"..."

"Sasuke-kun~ kenapa tidak dijawab? Akh! Apa kau malu?"

"..."

"Heii Sasuke-kun" Naruto menggoyang-goyangkan lengan Sasuke, sengaja mengganggu agar Sasuke berhenti mengabaikannya. "Hee~ jangan malu begitu. Apa kau segitu menyukainya? Tentu saja, tomat adalah makanan favoritmu bukan?" tambahnya semakin memprovokasi.

"..."

"Kau bisa mengatakan sejujurnya padaku. Kau ingin aku membuatkannya lagi untukmu? Apa perlu ku buat tomat dengan irisan hati?"

'ctak'

Putus sudah urat kesabaran Sasuke. Perempatan siku-siku bertenggger manis di pelipisnya. Mulut rubah menyebalkan ini benar-benar membuatnya kesal. Menyesal Sasuke pernah berpikir untuk memintanya membuatkan masakan yang sama. Harga dirinya tidak akan mengijinkan itu terjadi. Apalagi setelah dipermalukan seperti ini oleh Naruto. Dengan geram, Sasuke menutup bukunya kemudian men-_deathglare _Naruto.

Tetapi seperti tidak berefek fatal. Naruto justru membalas tatapan Sasuke lengkap dengan senyum charmingnya.

Sayangnya hal itu malah menghasilkan reaksi tidak terduga. Teman sekelas mereka merona menyaksikan adegan romantis secara _live_ di pagi hari. Bagaimana tidak? Pasangan paling fenomenal di sekolah mereka saling menatap satu sama lain. Siswa yang menyaksikan sejak awal dan mendengar jelas percakapan keduanya malah sudah teler.

Kenyataan yang sebenarnya terjadi dengan apa yang mereka pikirkan sangatlah jauh berbeda.

Mulai dari Sasuke yang memberikan kotak bekal kosong kepada Naruto tepat saat memasuki kelas, malah terlihat seperti dirinya selalu mencari Naruto, tatapannya seolah mengatakan bahwa dia berterima kasih untuk makanan yang dibuatkan Naruto. Ya Tuhan, ternyata Sasuke memang hanya memakan masakan Naruto. Pantas saja dia selalu menolak bento dari fansnya, sekalipun isinya tomat semua.

Sedangkan Naruto, padahal sejak sampai dikelas dia hanya termenung menatap meja. Tapi saat Sasuke datang, dia langsung semangat dan menghampiri Sasuke. Bagi mereka Naruto terlihat seperti pacar yang sangat perhatian karena bisa mengerti Sasuke dengan baik, dia juga sangat sabar menghadapi sikap dingin Sasuke. Sasuke bahkan bisa membuat Naruto yang anggun merengek manja padanya. Dan apa katanya

tadi ? Naruto bilang akan membuat irisan hati untuk Sasuke? Begitu cintanya kah dia pada Sasuke?

Dan adegan puncak adalah respon Sasuke yang memilih menutup buku hanya untuk menatap Naruto. Jangan lupakan senyum bahagia yang Naruto tunjukkan pada Sasuke. Ahhh~ rasanya dunia hanya milik mereka berdua.

'Meraka sangat romantis' batin massal teman sekalas mereka.

Sepertinya kesalahpahaman menyebar dengan cepat bagai virus, tapi biarlah.

.

* * *

><p>End Omake

* * *

><p>.<p>

Hhehe hallo semua, i'm back~~

Terima kasih buat pembaca yang masih setia sama ffn ini, selamat datang juga buat pembaca baru~

Ahh, tadinya aku mwu balas review di pm, tapi berhubung ada beberapa yang ngg lewat akun, jadinya aku balas disini aja, tapi ada yang udah di pm sih, hhehe.

saniwa satutigapuluh : Ini uda lanjut. yap karena T ngg bisa ngomongin bagian bawah #eh apa maksudnya coba? #nyengir innocent

Habibah794 : Dia itu emang licik. protagonis bermental antagonis. ffufu, ini uda lanjut. .

snluv : are? benarkah ? terima kasih.

shia naru : Hhaha~ iya tuh kayaknya. tapi masa sasuke stalker sih? dia ngg ngaku kok. Waduh iyakah? wah terharuu... seminggu ya? ini jatah minggu ini kan ya?

Ace155 : ngg janji ya. hhehe...

yassir2374: Eh iyakah? Aku tau ngg ya #garuk kepala. Sasuke nyelidiki latar belakang naruto, binggo! Noh di atas ditulis. Hah ? Alasan ceritanya klise? masak iya?. Naruto balik ke jati dirinya yag asli karna kushina meninggal? #ahh, bisa jadi itu sih #ngangguk-ngangguk paham. Naruto sedih makanya ganti marga ibunya? #err. Kenapa naruto jadi cewek? ngehindarin penculikaan? #eh anu.. Aduh kok bisa gitu? Kenpa Naruto harus di culik? KENAPA? SASUKE YANG NYULIK KAH? hhaha... ngg kok, ngg segitunya juga. Ffufu~ tapi aku senang kamu udah nyoba nebak jalan ceritanya. yah meski yang kamu pikir melenceng jauh dari kenyataan cerita MSLS. beberapa nyerempet bener kok. Silakan coba lagi. hhehe. Flashback bakal muncul random #bisik-bisik. Aduh chap ini uda bisa menjawab semua pertanyaannya kan? gimana sasunaru pas

sma. bisalah kebayang.

choikim1310 : Yup?! he act like uchiha. Strategi buat apaan? jadi stalker dadakan? #pfft, gomen sas.

Novalia Airis : Astaga oh astaga, ada kejadian yang belum bisa diungkap kali sama saya /plak! itu uda jelas kan.

Aiko Vallery, seraoff, ryu sn25, Guest, lololo. Dan Harpa, Via Fitriani, Lhiae932 : iya, ini ini...

Rin SNL : iya iya. Arigatou. KEEP WRITING! iyadeh, nih lagi nulis, nulis skripsi/plak! ngg ada yang nanya. Chap ini uda ngejelasin kan? siapa suruh dia main-main sma uchiha? kkeke..

namikazesaphirepl : Yeayyy... Udah udah. Ini cepet kan ? Ganbatte.

akira lia : Ffufu... Sasuke maksa sih/plakplak. yang mana yang hilang? aku sampek ikutan baca juga tapi semua sesuai sama yang aku tulis. kalo scene ngegantung emag disengaja. biar kalian main tebak-tebakan. kkeke. makasih, btw chap ini lebih panjang loh. hhaha...

Tinnnnn, GitaPark : Eh? iya sasuke udah tau. ini udah up.

Ayuminekochan : Haii juga. syukurlah... hurt ya? hemm, ada ngg yaa? kamu bisa baca chap ini kalo mau tau.

nurhasanahputri146 : suka ngg ya? harusnya kamu tanya sejak kapan. haha.

Guest1 : Ada ada #unjuk tangan. udah. kenapa naru jadi editor? di chap satu ada kan ya?

Seme Terganteng: O-oh gi-gitu kah? Ya ampun reviewmu sebagian kesensor di lepiku /plakplak. Jangan kecewa gitu dong, suara mayoritas kan selalu menang. Aduh aku disumpahin #pundung

Kuro SNL : Bener juga sih. Itu masih harus nunggu di chap berapa ya? silahkan.

arashilovesn : Hhaha iya tuh si naru, dia ngg berbakat judi #loh?. penasaranmu nambah? waduh biar kutambah lagi deh kalo gitu. ffufu. Maklum, nasip tokoh utama, makanya si naruto lelah. ini ini.

Neko-chan : Kami-sama kamu bener banget. Gawat kan gawat? dia tau! Oh yang itu? cuma sebagai reaksi vote kemren. next.

sasunaruniacc : Hahaha~ emang sengaja, maaf maaf. ini uda lanjut. Aduh jadi malu, iya iya... here! btw reviewmu nyampek kok. tenang-tenang!. ini ngg hiatus. pertanyaan emag di sengaja. biar kalian bisa main tebak-tebakan. Udah pada demo kok, makanya di lanjut. hhaha.. #ketawa malu.

Typeacety95 : Salam kenal juga. hhehe makasih, aku juga cukup puas. Sasuke emag iblis sama dengan judul chap ini. interaksi sasunaru ya? Hahaha sasuke emag niat balas dendam kok. Author ? bukan dari fandom

ini sih, masi berminat tau?

michhazz : hhaha~ He knows. Ino? yup salah satunya. Kyubii akan muncul? sabar aja, kontrak sama dia belum beres/plak!. Jangan karatan dulu. sini biar kutambah misteri baru dalam cerita ini. hwahaha #ketawa jail

vianaling: coba tanya kushina. sasuke lumayan tertarik ? yakin? cuma lumayan? merhatiin diam-diam? hint chap sebelumnya ya? sasuke kan tsun#ups!. ini pertanyaan laris sumpah. tunggu di bongkarnya aja kalo gitu, satu-satu pasti kejawab kok. sasuke tau tau! Oh reader baru? hallo selamat mnikmati fic geje ini. oh terima kasih banyak kalau gitu #bow

versetta: yeay pembaca baru lagi. boleh-boleh, random tapi.

shinsakura11 : yap! strike buat sasuke.

Kamiku : salam kenal. yang sekarng juga bisa terjawab lewat balesan review ini kan? oke, langsung baca aja.

Guest2 : Naru ngg bisa larii~ ffufu. Are? mungkin aja. Bisa jadi.

.

Selesaii~~ Yosh! yang masih ingin lanjut angkat jari, selamat review yaa! Tapi sebelumnya aku kasi kabar buruk dulu, minggu depan libur update. hhaha.. Gomenasai. itu aja. Selebihnya selamat membaca dan penasaran, karna selain ada misteri yang udah terjawab. nambah lagi misteri baru yang harus dikuak. Hahaha... _like always, review please_...

Sigh,

RinHyuk.

End
file.